

**OPTIMALISASI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA
DI DESA KANDANG KECAMATAN KAPONGAN
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 2005**

SKRIPSI



Oleh :

ACHMAD SHOLEH

NIM : 084 011 103

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN TARBIYAH
2005**

**OPTIMALISASI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA
DI DESA KANDANG KECAMATAN KAPONGAN
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 2005**

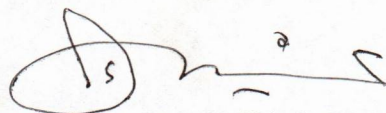
SKRIPSI

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Nama : Achmad Sholeh
Nomor Induk : 084 011 103
Jurusan : Tarbiyah
Proram Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh
Pembimbing



Dra. St. Mislikhah, M.Ag
NIP. 150 265 598

OPTIMALISASI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA
DI DESA KANDANG KECAMATAN KAPONGAN
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 2005

SKRIPSI


Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada:

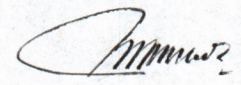
Hari : Sabtu
Tanggal : 24 Desember 2005

Tim Penguji

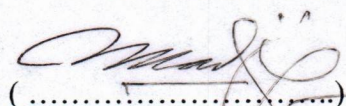
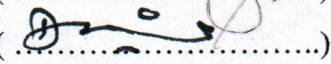
Ketua


Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd
NIP. 150 190 988

Sekretaris



Ahmadiono, M.Ei
NIP. 150 327 330

Anggota

1. Drs. H. Zainuddin Dja'far ()
2. Dra. St. Mislikah, M.Ag ()



Mengetahui
Ketua STAIN Jember


Moh. Khusnurridlo, M.Pd
NIP. 150 252 763

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اقْوُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
(التَّحْرِيمُ : ٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-Tahrim: 6) (Depag RI, 1992: 951).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu terhormat yang telah memberikan dorongan dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini,
2. Seluruh saudara-saudaraku yang tercinta,
3. Almamater STAIN Jember tempat menimba ilmu selama ini,
4. K.H. Ahmad Zaini Bin Abdul Aziz Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikam
Kes. Rampak Kapongan Situbondo,
5. Sahabat-sahabati seperjuangan, dan
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan taufiq serta hidayahnya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik, kendatipun masih jauh dari kesempurnaan.

Sholawat dan salam kami tujukan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Sebagai Nabi akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis tidak lupa menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. H. Ali Ridha dan Hj. Nur Azizah, Bapak dan Ibuku tercinta yang telah mendidikku tentang arti hidup dan kehidupan yang sebenarnya. Dan beliau tidak pernah bosan dan lelah berusaha serta berdo'a demi kebaikan anaknya ini.
2. Bapak Dr. Moh. Khusnurridlo, M.Pd, selaku ketua STAIN Jember.
3. Bapak Drs. Moh. Sahlan, M.Ag, selaku ketua Jurusan tarbiyah STAIN Jember.
4. Ibu Dra. St. Mislikhah, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dan saran-saran yang berharga dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Para dosen dan karyawan STAIN Jember

6. Bapak H. Moch. Ismail, selaku Petinggi Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.
7. Seluruh sahabat-sahabatku yang telah memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tiada balasan yang dapat penulis berikan kecuali ucapan “*Jaza Kumullah Khairul Jaza’* ” dan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT. Penulisan skripsi ini telah diusahakan seoptimal mungkin, namun penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan lebih lanjut.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya. Amin.

Jember, 22 November 2005

Penulis

ABSTRAKS

OPTIMALISASI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA DI DESA KANDANG KECAMATAN KAPONGAN KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 2005

Oleh:

Achmad Sholeh
NIM. 084 011 103

Pendidikan akhlak bagi umat Islam selaku hamba Allah merupakan suatu hal yang amat urgen dalam membentuk umat Islam yang benar-benar berkepribadian muslim. Pada era globalisasi seperti saat ini yang penuh dengan kemajuan teknologi sekaligus penuh dengan tantangannya yang banyak diwarnai dengan ketimpangan sosial yang pada gilirannya mengarah pada degradasi akhlak. Maka dari itu, di sinilah pentingnya pendidikan akhlak untuk selalu ditanamkan dengan optimal terhadap diri anak.

Pendidikan akhlak ini diharapkan akan menjadi kontrol bagi tingkah laku umat Islam, namun belum mampu berperan sebagaimana yang diinginkan. Sehingga perlu adanya upaya-upaya yang optimal dalam menanamkan pendidikan akhlak pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada terutama dalam hal ini adalah pendidikan keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga adalah yang paling menentukan dalam membentuk karakter seorang anak. Maka dari itu, agar akhlak dapat tercermin dalam setiap gerak dan tingkah laku umat Islam khususnya di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo sehingga perlu adanya usaha menanamkan akhlak mulai sejak dini terhadap diri anak.

Berangkat dari masalah tersebut di atas, penulis memiliki inisiatif untuk mengadakan penelitian tentang optimalisasi pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. Adapun pokok masalah dari penelitian ini adalah bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak dalam keluarga? Sedangkan sub pokok masalahnya adalah bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada Allah dalam keluarga? Bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada sesama manusia dalam keluarga? Bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada lingkungan dalam keluarga?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif penjabaran hasilnya tidak berupa angka-angka tetapi penjelasan-penjelasan ilmiah. Dalam upaya untuk memperoleh data yang valid, maka dipilih sample, yang mana dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yakni memilih orang-orang yang dianggap paling mengerti dan kompeten dengan objek yang diteliti, sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan, metode interview dilakukan wawancara dengan informan, dan metode dokumentasi dilakukan terhadap benda yang di dokumentasikan. Data-data yang sudah didapatkan kemudian di analisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis data reflektif .

Dari hasil penelitian dan pengolahan analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongana Kabupaten Situbondo sudah cukup baik. Hal ini karena banyak orang tua yang sadar akan tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya khususnya yang menyangkut pendidikan akhlak.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Susunan personal perangkat Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo	49
3.2 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kewarganegaraan.....	50
3.3 Jumlah penduduk menurut agama	51
3.4 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan	51
3.5 Jumlah penduduk menurut mata pencaharian	52
3.6 Sarana peribadatan	53
3.7 Sarana pendidikan	54
3.8 Daftar 20 keluarga	54

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PESETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKS	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Pemilihan Judul	5
C. Penegasan Judul	7
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Asumsi dan Keterbatasan	12
H. Metode dan Prosedur Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	19



BAB II KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Teoritik Tentang Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga.....	21
B. Tinjauan teoritik Tentang Optimalisasi Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga	22
1. Optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada Allah dalam keluarga.....	23
a. Taubat	25
b. Syukur	26
c. Sabar	28
d. Ikhlas.....	30
e. Tawakkal.....	32
2. Optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada sesama manusia dalam keluarga.....	33
a. Persaudaraan.....	35
b. Suka menolong	36
c. Kasih sayang.....	37
d. Pemaaf.....	39
e. Memberi nasehat	40
3. Optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada lingkungan dalam keluarga	41

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian	46
1. Kondisi geografis Desa Kandang.....	46
2. Kondisi masyarakat Desa Kandang	49
B. Penyajian dan Analisis Data	56
1. Optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada Allah dalam Keluarga.....	58
2. Optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada sesama manusia dalam keluarga.....	62
3. Optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada lingkungan dalam Keluarga.....	65
C. Diskusi dan Interpretasi Hasil Penelitian.....	68

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu bangsa dalam membangun bangsanya atau membina umatnya tidaklah ditentukan semata oleh faktor kredit dan investasi material. Betapapun melimpah ruahnya kredit dan besarnya investasi kalau manusia pelaksanaanya tidak memiliki akhlak niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi.

Intelektual suatu bangsa tidak besar pengaruhnya dalam hal kebangkitan dan keruntuhan. Sejarah mencatat betapa kerajaan Romawi yang besar yang mempunyai peradaban dan kemajuan yang tinggi di barat telah dapat digulingkan oleh kaum Indo-Jerman yang masih setengah biadab. Demikian pula seluruh sejarah bangsa-bangsa mengajarkan pada kita, bahwa tidak pernah ada suatu bangsa yang jatuh karena krisis intelektual, tetapi suatu bangsa jatuh karena sebab krisis akhlak. Akhlak suatu bangsa inilah yang menentukan sikap hidup dan tingkah laku perbuatannya. Hal ini sesuai dengan perkataan seorang penyair besar Ahmad Syauqi:



إنما الأمم الأخلاق ما بقيت فإن هموا ذهب أخلاقهم ذهبوا

Artinya: “Kekalnya suatu bangsa ialah selama akhlaknya kekal, jika akhlak sudah lenyap, musnah pulalah bangsa itu” (Rozak, 1971: 49).

Allah telah menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan pengangkatannya menjadi khalifah di bumi ini, mengandung pengertian bahwa pada hakikatnya kehidupan manusia di alam dunia ini mendapat tugas khusus dari Allah untuk menjadi pengganti, wakil atau kuasa-Nya dalam mewujudkan segala kehendak dan kekuasaan-Nya di muka bumi serta segala fungsi dan peranan-Nya terhadap alam semesta ini (Muhaimin, 2002: 28).

Selanjutnya atas tugas kekhalfahan tersebut, manusia sendiri bertanggungjawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam sepanjang kehidupan nyata di muka bumi ini. Dalam hal ini, setiap orang tua bertanggungjawab untuk menyiapkan anak dan membimbing serta mengarahkannya agar mereka mampu mewarisi dan mengembangkan tugas kekhalfahan tersebut secara berkesinambungan (Muhaimin, 2002: 29).

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pentingnya pendidikan akhlak dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Di antaranya adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: "Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak" (H.R. Ahmad);

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah mukmin yang paling baik akhlaknya" (H. R. Tirmidzi) (Yusuf, 2003: 175).

Akhlak Nabi Muhammad, yang di utus menyempurnakan akhlak manusia itu, di sebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam al-Qur'an yang menjadi sumber utama ajaran Islam (Ali, 1998: 349).

Pentingnya pendidikan di dalam keluarga merupakan konsekuensi dari rasa tanggungjawab orang tua terhadap anaknya. Dalam Islam anak merupakan amanah Allah yang harus dijaga, dipelihara dan dipertanggungjawabkan. Kalau dilihat manusia sekedar mempertahankan hidupnya, melainkan juga melanjutkan hidup itu melalui kelahiran generasi. Konsekuensinya adalah pewarisan nilai-nilai luhur sebagai pembentukan pribadi secara terus menerus dari generasi ke generasi merupakan suatu kewajiban (Soebahar, 2002: 116-117).

Oleh karena itu, agar tatanan akhlak dapat terpatri dan tercermin dalam setiap gerak dan tingkah laku manusia, maka perlu adanya usaha untuk menanamkan akhlak itu pada diri manusia secara optimal. Untuk lebih baiknya penanaman akhlak itu diberikan oleh orang tua mulai sejak dini yaitu mulai masa anak-anak. Pada masa ini penanaman moral akan cepat dan mudah terwujud karena pada masa ini anak-anak biasanya masih suka menirukan apa saja yang dilihat, didengar dan diamati. Sehingga apa yang diterima keluarga berkaitan erat dengan pembentukan karakter anak dikemudian hari. Oleh karena itu, usia pereode ini merupakan kesempatan yang baik bagi orang tua untuk menanamkan akhlak, baik akhlak yang berhubungan dengan Allah, dengan sesama, dan dengan lingkungan.

Dengan demikian, maka anak haruslah dihargai sebagai makhluk Tuhan yang sedang menempuh perkembangan untuk menjadi abdi Tuhan yang saleh. Dengan memandang anak yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang, maka seharusnya anak diperlakukan secara khusus dan mendapat perhatian secara serius.

Anak lahir dalam keadaan fitrah. Anak lahir tidak dalam keadaan kosong, Allah membekali anak yang lahir dengan kemampuan mendengar, melihat, dan merasakan sebagai modal dasar yang harus dikembangkan, dan diarahkan agar ia menjadi manusia yang mulia.

Setiap orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak agar menjadi manusia saleh, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Orang tua mempunyai peran dan tanggungjawab yang signifikan dalam pendidikan khususnya pendidikan akhlak. Karena keluarga sebagai wadah utama pendidikan (Darajat, 1995: 41). Orang tua juga akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah. Sebab anak-anaklah kelak yang akan memegang tongkat estafet perjuangan agama dan sebagai khalifah di muka bumi.

Sebenarnya pelaksanaan pendidikan dan pengajaran terhadap anak yang dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab dan kasih sayang merupakan pemenuhan kewajiban agama dalam kehidupan manusia. Mengajar agama yang mengajarkan dan mewajibkan pada manusia agar bersungguh-sungguh dalam mendidik dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dan tanggungjawab. Ajaran agama dengan tuntunan akhlak dan ibadah serta aqidah

jika dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh akan mampu menghasilkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak yang saleh dan cukup membahagiakan kehidupan keluarga (Basri, 1999: 88-89). Oleh karena itu, bila pendidikan terhadap anak itu baik dan optimal maka berbahagialah orang tua, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya jika orang tua mengabaikan pendidikan mereka maka akan sengsara di dunia dan akhirat kelak.

Di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo mayoritas masyarakatnya berpendidikan rendah. Bahkan ada di antara mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Namun walaupun demikian, mereka (para orang tua) tetap mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya sebagai konsekuensi tanggungjawab orang tua yang merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang optimalisasi pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

B. Alasan Pemilihan Judul

Dalam suatu penelitian judul mempunyai posisi yang sangat urgen karena judul merupakan rangkaian yang mencakup dari keseluruhan penelitian yang akan diambil secara global dan tentunya memiliki alasan mengapa judul tersebut dipilih.

Pada dasarnya terdapat dua alasan dalam pemilihan judul penelitian yaitu alasan objektif dan alasan subjektif. Alasan objektif adalah alasan yang menggambarkan urgensi permasalahan penelitian yang mendorong kita untuk meneliti. Sedangkan alasan subjektif adalah alasan yang menunjukkan kemungkinan peneliti untuk mengadakan penelitian (STAIN, 2001: 8).

1. Alasan Objektif

- a. Anak merupakan amanat dari Allah. Maka orang tua berkewajiban untuk mendidik, terutama pendidikan akhlak sebagai upaya agar terhindar dari kesesatan hidup sebagai manifestasi tanggungjawab orang tua di hadapan Allah SWT.
- b. Pendidikan akhlak bagi anak menempati posisi yang sangat penting, maka perlu ditanamkan sejak dini, karena masa ini yang dilihat, yang didengar dan diamati oleh panca indera di lingkungan tempat tinggalnya berpengaruh terhadap karakter pembentukan pribadi anak di kemudian hari.
- c. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya. Maka orang tua harus mengoptimalkan pendidikan akhlak anak dalam keluarga sejak dini.

2. Alasan Subjektif

- a. Adanya kesesuaian antara penelitian yang akan dilaksanakan dengan disiplin ilmu peneliti yaitu Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

- b. Adanya kesediaan dosen pembimbing untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan dalam pelaksanaan penelitian ini.
- c. Adanya fasilitas yang cukup memadai baik tempat, waktu, biaya maupun literatur yang diperlukan dalam penelitian ini.

C. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan memahami permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini, serta untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kesalahpahaman, maka perlu ditekankan penegasan judul. Penegasan judul ini dimulai dari kata perkata kemudian dijelaskan secara keseluruhan.

1. Optimalisasi

Kata optimalisasi berasal dari kata optimal yang artinya paling bagus, tertinggi, paling baik (Partanto & Al Barry, 1994: 545).

Demikian juga dijelaskan dalam *Kamus Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar*, kata optimal yang artinya terbaik, tertinggi (Dewanto, 2004: 750).

Kemudian kata tersebut diberi tambahan sehingga menjadi optimalisasi. Optimalisasi artinya pengoptimalan atau proses untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan menurut pengertian secara umum ialah upaya yang dilakukan dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan jasmani dan

rohani anak sehingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani anak (Hasan, 1994: 45).

Akhlak, di lihat dari sudut kebahasaan berasal dari bahasa arab yang berarti perangai, tabiat (kelakuan atau watak dasar), kebiasaan atau kelaziman, dan peradaban yang baik (Yusuf, 2003: 174).

Sedangkan dalam *Kamus Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar* akhlak adalah budi pekerti, kelakuan (Dewanto, 2004: 12).

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka untuk membina manusia agar dapat berperilaku baik.

3. Anak

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar*, anak diartikan sebagai keturunan, manusia yang masih kecil (Dewanto, 2004: 15).

Sedangkan menurut Anshari yang dimaksud dengan anak adalah masa sebelum masa remaja yaitu sebelum umur 12 tahun, dimana masa tersebut sebenarnya mengandung tiga periodisasi perkembangan yaitu: 1) umur 0 – 2 tahun disebut masa vital, 2) umur 2 – 6 tahun disebut masa kanak-kanak, dan 3) umur 6 – 12 tahun disebut masa sekolah (1991: 98).

Sementara teori Piaget yang membicarakan perkembangan kognitif, perkembangan dari sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkrit (7-12 tahun), dan operasional formal (12-15 tahun), maka

perkembangan kognitif anak masa prasekolah berada pada tahap praoperasional yaitu umur 2-7 tahun (Patmonodewo, 2003: 19).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah anak yang berumur 2-7 tahun.

4. Keluarga

Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu, dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat (Ahmadi & Uhbiyati, 2001: 177). Sementara dalam *Kamus Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar*, keluarga memiliki pengertian:

- a. Kaum kerabat, sanak saudara
- b. Orang seisi rumah yang menjadi tanggungan
- c. Ibu bapak dengan anak-anaknya
- d. Satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat (Dewanto, 2004: 150).

Dengan demikian kata keluarga disini berarti kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, bapak, dan anaknya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pendidikan akhlak anak dalam keluarga adalah upaya-upaya optimal atau proses dan cara yang dilakukan keluarga Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo untuk memperoleh hasil yang terbaik dalam pelaksanaan pendidikan akhlak terhadap anak. Upaya-upaya yang dilakukan

menyangkut masalah optimalisasi pendidikan akhlak terhadap Allah, optimalisasi pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, dan optimalisasi pendidikan akhlak terhadap lingkungan. Sehingga dengan pendidikan akhlak tersebut akan membentuk anak yang benar-benar dapat mencerminkan kepribadian muslim.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini akan difokuskan tentang bagaimana “optimalisasi pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo”. Adapun masalah-masalah yang diangkat dalam hal ini sebagai berikut:

1. Pokok Masalah

Bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo?

2. Sub Pokok Masalah

- a. Bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada Allah dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo?
- b. Bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada sesama manusia dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo?
- c. Bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada lingkungan dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada Allah dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada sesama manusia dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.
- c. Untuk mendeskripsikan bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada lingkungan dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu diharapkan memiliki manfaat, baik bagi yang mengadakan penelitian, yang diteliti, maupun bagi orang banyak.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan bagi keluarga selaku pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam menanamkan pendidikan akhlak.
2. Berpartisipasi memberikan kontribusi pemikiran karya ilmiah tentang akhlak bagi keluarga.
3. Bagi mahasiswa tarbiyah diharapkan penelitian ini agar dijadikan sebagai informasi yang nantinya dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan akhlak anak.

G. Asumsi dan Keterbatasan

1. Mengingat yang menjadi objek penelitian adalah seluruh keluarga Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo, maka tidak bisa terlibat secara keseluruhan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa untuk dapat mewakili mereka secara keseluruhan cukup hanya dipilih di antara mereka yang memahami pendidikan akhlak dan paling mengerti terhadap masalah yang diteliti.
2. Mengingat optimalisasi pendidikan akhlak bagi anak sangat penting, maka diasumsikan bahwa optimalisasi pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo kurang optimal.
3. Dengan tersedianya biaya yang relatif sedikit yang dimiliki, diasumsikan bahwa dengan dana yang sedemikian tersebut akan menghasilkan hasil yang memadai dan tidak mendapatkan kendala yang cukup berarti.

4. Mengingat terbatasnya pengetahuan dan pengalaman sehingga skripsi ini dirasa belum sempurna.

H. Metode dan Prosedur Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan metode yang baik dan benar akan memungkinkan tercapainya suatu tujuan penelitian. Di samping itu, metode juga merupakan sesuatu yang menerangkan cara-cara untuk mengadakan penelitian.

Metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan, sedangkan metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya (Muhadjir, 2002: 3).

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kemasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam perhatiannya (Moleong, 2002: 3). Sedangkan menurut Margono menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah perhatian lebih banyak ditujukan kepada pembentukan teori

substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris (2004: 35).

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka, tetapi menghasilkan data-data deskriptif yang berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti.

2. Penentuan Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 109). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling. Dalam purposive sampling pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1990: 82).

Dalam pengambilan sampel akan mengambil sebanyak 20 keluarga, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Keluarga yang beragama Islam
2. Keluarga yang mempunyai anak berumur 2 – 7 tahun yaitu masa prasekolah (Patmonodewo, 2003: 19). Karena sejak berusia 2 tahun, pertumbuhan fisik anak mulai nampak jelas, emosinya mulai bekerja. Demikian halnya dengan pemikiran dan perasaannya serta kehendaknya. Potensi pikir, rasa dan karsanya mulai nampak pada dirinya. Dengan demikian, maka seluruh pokok

pendidikannya mulai diberikan dan diperkenalkan utamanya pendidikan tentang akhlak.

Prosedur pelaksanaannya adalah memilih informan yang akan diteliti dengan mendata dan disertai waktu penentuan pengumpulan data. Untuk memilih informasi adalah dengan mempertimbangkan siapa yang dipandang paling mengerti terhadap masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil informan sebagai berikut: Kepala Desa, Ulama, Guru ngaji dan orang tua (sebagai informan kunci) serta tidak menutup kemungkinan dari orang yang dianggap banyak mengerti tentang hal tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data.

Yang dimaksud dengan pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data, menghimpun dan memperoleh data yang tepat dan valid.

Seorang peneliti harus cepat memilih dan mencari dimana sumber data berada. Oleh karena itu, seorang peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat dimana sumber dapat diperoleh dengan jalan menggunakan metode yang ada. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menghimpun data, antara lain: Metode observasi, interview, dan dokumentasi.

a) Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. (Sukandarrumidi, 2002: 69).

Sementara menurut James P. Chaplin, observasi adalah studi yang di sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1996: 157).

Dengan demikian observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap obyek yang di teliti dalam jangka waktu tertentu.

Dalam penelitian ini digunakan observasi nonpartisipan, dimana peneliti dalam observasi penelitian tidak menjadi bagian dalam objek penelitian (Hadi, 2002: 142).

Peneliti menggunakan metode observasi ini untuk mendapatkan data tentang :

- 1) Kondisi objek penelitian.
- 2) Letak geografis objek penelitian.

b) Metode Interview

Metode interview dikenal juga dengan metode wawancara. Metode ini melengkapi metode observasi yang hanya sebatas pada pengamatan dan pencatatan. Menurut James P. Chaplin, interview adalah suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara

fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu (Kartono, 1996: 187). Sedangkan menurut Arikunto wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (2002: 132).

Selanjutnya Moleong menjelaskan bahwa secara garis besar ada dua macam pedoman interview atau wawancara, yaitu:

1. Pedoman wawancara tidak berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
2. Pedoman wawancara berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang tersusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list* (2002: 138-139).

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara tidak berstruktur. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang:

- 1) Latar belakang objek penelitian
- 2) Optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan.

c) **Metode Dokumentasi**

Menurut Arikunto, bahwa di dalam menggunakan metode dokumentasi, menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. (2002: 135).

Dengan demikian metode dokumentasi adalah untuk mempelajari data-data yang sudah didokumentasikan, seperti buku-buku, arsip, atau dokumen-dokumen yang diperlukan dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, metode dokumenter digunakan dalam rangka untuk memperoleh data:

1. Catatan tentang lokasi Desa
2. Struktur Desa
3. Jumlah penduduk
4. Personel perangkat Desa.

4. Metode Analisis Data

Adapun yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2002: 103)

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data reflektif yaitu kombinasi yang kuat antara berfikir deduktif dan induktif atau dengan mendialogkan data teoritik dengan data empirik (STAIN, 2001: 16).

Dengan demikian, berarti mengadakan analisis terhadap persoalan-persoalan yang diperoleh melalui tanggapan atau kerangka berfikir ilmiah untuk memberikan solusi. Sehingga di dalam penelitian kualitatif ini tidak hanya menggambarkan secara panjang lebar tentang lokasi penelitian yang telah

diperoleh, akan tetapi sekaligus merefleksikan, menganalisis dan mencari solusi alternatif terhadap persoalan yang telah muncul ketika mencari data.

Adapun kegiatan proses kegiatan analisis data mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dikumpulkan berdasarkan kronologis waktu pengumpulan.
- b. Membaca serta menganalisis keseluruhan data.
- c. Setiap satuan data selanjutnya dideskripsikan dalam laporan penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, yang pembahasannya dibagi dalam dua pembahasan, yaitu pembahasan secara teoritik sebagai referensi dan pembahasan analisis yang berdasarkan pada data-data yang telah diperoleh dari lapangan selama pelaksanaan penelitian.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam empat bab sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, yang terdiri dari alasan objektif dan subjektif, penegasan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan keterbatasan, metode dan prosedur penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bab yang memuat tentang tinjauan teoritik, yakni kerangka pemikiran secara literatur yang berupa pendapat-pendapat para tokoh yang berhubungan dengan judul. Dalam bab ini dikemukakan beberapa tinjauan teoritik tentang optimalisasi pendidikan akhlak yang meliputi optimalisasi pendidikan akhlak kepada Allah, optimalisasi pendidikan akhlak kepada sesama, dan optimalisasi pendidikan akhlak kepada lingkungan.

Bab III memuat tentang laporan dari hasil yang telah diperoleh dalam pelaksanaan penelitian, penyajian dan analisis data, serta diskusi dan interpretasi data.

Bab IV memuat tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang berupa kesimpulan umum dan khusus, dan saran untuk pemerintah, untuk orang tua, serta untuk anak.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan teoritik tentang pendidikan akhlak anak dalam keluarga

Akhlak menurut Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak (Asmaran, 1994: 2). Ini berarti bahwa bila kehendak itu dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.

Di dalam Al Mu'jam al Wasit disebutkan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan (Asmaran, 1994: 2).

Jadi akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari sana timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa di buat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka itu dinamakan budi pekerti yang mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Pendidikan akhlak merupakan suatu yang amat penting bagi manusia karena pendidikan akhlak akan membentuk manusia-manusia yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia,

mengetahui perbedaan baik dan buruk, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Pendidikan akhlak dalam keluarga harus dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak (Darajat, 1995: 59-60). Peneladanan bagi anak sangat perlu. Setiap anak, mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tuanya ditiru oleh sang anak. Karena orang tua adalah orang yang menjadi anutan anaknya (Tafsir, 2000: 7).

B. Tinjauan teoritik tentang optimalisasi pendidikan akhlak anak dalam keluarga

Pendidikan akhlak terhadap anak agar dapat tercermin dalam setiap gerak dan tingkah lakunya, maka perlu adanya usaha untuk menanamkan akhlak secara optimal. Untuk lebih efektifnya penanaman akhlak diberikan sejak dini yaitu mulai masa anak-anak. Karena pada masa anak-anak masih suka menirukan apa saja yang dilihat, didengar, dan diamati.

Apabila orang tua selaku pendidik membiarkan anak-anaknya untuk melakukan sesuatu yang kurang baik sehingga hal itu menjadi kebiasaannya, maka dikemudian hari orang tua akan sukar meluruskannya. Hal itu berarti bahwa pendidikan budi pekerti yang tinggi wajib dimulai dari rumah semenjak

anak-anak berusia dini. Pihak orang tua seharusnya tidak membiarkan anak-anaknya tanpa pendidikan, bimbingan, dan petunjuk-petunjuk. Bahkan semenjak kecil, ia harus dididik agar tidak terbiasa dengan kebiasaan yang buruk. Apabila ia dibiarkan saja, tidak diperhatikan dan dibimbing, maka ia akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. Maka tidak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga (Jalaluddin, 2000: 201).

Menurut Yusuf, ruang lingkup akhlak yang harus ditanamkan dan diajarkan kepada anak mencakup beberapa aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan (2003: 179). Oleh karena itu orang tua harus bisa menanamkan dari ketiga akhlak tersebut terhadap anaknya dengan optimal, agar kepribadiannya benar-benar dapat mencerminkan kepribadian muslim.

1. Optimalisasi Pendidikan Akhlak Anak kepada Allah dalam Keluarga

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah sebagai Kholik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama; Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterimakasih pada yang menciptakannya. Kedua; Allah-lah yang telah memberi perlengkapan panca

indera. Ketiga; Allah-lah yang telah menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat; Allah-lah yang memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan untuk menguasai daratan, lautan dan udara. (Yusuf, 2003: 179).

Dalam Islam, kedudukan manusia adalah sebagai hamba Allah. Karena manusia sebagai hamba terhadap Allah sebagai khalik, maka cara berhubungan dengan Allah adalah menurut ketentuan Allah. Dalam artian Allah menciptakan manusia agar beribadah kepada-Nya (Ihsan, 2001: 55). Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي (الذَّارِيَّاتُ: ٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya untuk menyembah-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56) (Depag RI, 1992: 862).

Dengan melihat alasan tersebut di atas, maka pendidikan akhlak bagi umat manusia selaku hamba Allah amatlah urgen. Dan pendidikan akhlak di sini akan sangat efektif apabila mulai sejak dini ditanamkan dalam lingkungan keluarga secara optimal. Karena pada masa ini pendidikan akhlak sangat membekas pada diri anak.

Di antara pendidikan akhlak pada Allah yang harus ditanamkan mulai sejak dini adalah sebagai berikut:

a. Taubat

Taubat adalah suatu sikap penyesalan terhadap perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya, serta melaksanakan perbuatan baik. (Mahjuddin, 2001: 9).

Sedangkan Al-Qur'an yang menerangkan tentang konsep dasar pendidikan taubat banyak sekali, di antaranya adalah:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ
فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (النِّسَاء: ١٧)

Artinya: “Sesungguhnya taubat disisi Allah hanyalah taubat bagi orang yang telah mengerjakan kejahatan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima oleh Allah taubatnya dan Allah maha mengetahui lagi maha penyayang” (An-nisa’: 17) (Depag RI, 1992: 118).

Ayat di atas memberi gambaran pada kita bahwa manusia dalam hidupnya tidak pernah terhindar dari salah dan dosa, karenanya manusia perlu melakukan penyucian diri (taubat) agar dosa-dosanya dapat diampuni. Di sinilah pentingnya keluarga untuk selalu menanamkan pendidikan taubat pada anak-anaknya agar mereka mulai awal sudah terbiasa untuk selalu menyucikan diri. Minimal orang tua selalu memberikan tauladan dan arahan pada anaknya untuk selalu membaca istighfar setiap hari meskipun si anak tidak pernah melakukan kesalahan yang sifatnya nyata. Karena pembiasaan seperti ini akan



membawa dampak positif pada anak untuk selalu melakukan taubat dalam kesehariannya.

Menurut Mahjuddin (2000: 49) menyatakan bahwa sasaran pendidikan taubat dapat di tempuh dengan tiga cara yaitu dengan pengertian dan pemahaman, dengan penampilan sikap, dan perilaku yang nyata. Ketiga ranah tersebut menjadi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Sasaran pendidikan taubat dengan cara menumbuh kembangkan ranah kognitif pada diri manusia, yaitu mengajarkan bahwa perbuatan perbuatan buruk yang dilakukan termasuk mengandung dosa dan berdampak negatif terhadap dirinya dan orang lain.
2. Sasaran pendidikan taubat dengan cara menumbuh kembangkan ranah afektif dan psikomotorik pada diri manusia, yaitu menanamkan sikap dengan cara pemahaman tentang taubat dalam hati manusia, sehingga dapat menghayatinya. Kemudian hal itu akan menjadi bagian dalam hidupnya.

b. Syukur

Syukur atau bersyukur adalah merasa senang dan berterima kasih atas nikmat yang Allah berikan (Asmaran, 1994: 216). Jadi pendidikan syukur diberikan dalam rangka untuk menumbuhkan sikap seseorang untuk berterimakasih atas apa yang diperolehnya dari Allah atau dari sesama manusia. Bersyukur bukan hanya sekedar ucapan alhamdulillah, seperti yang banyak dipahami oleh sementara banyak orang. Melainkan bersyukur harus disertai dengan perbuatan. Oleh karena itu bersyukur dapat juga diartikan

menggunakan segala sesuatu yang telah diterimanya untuk hal-hal yang bersifat baik. (Yusuf, 2003: 185).

Pendidikan syukur merupakan upaya menumbuhkan dan mengembangkan sikap syukur manusia, sehingga ia mampu menerapkannya sesuai dengan ajaran agama, yaitu hamba yang menyadari akan nikmat yang Allah berikan.

Dalam hal ini pendidikan syukur amatlah diperlukan karena semua yang kita lakukan dan miliki di dunia adalah suatu bentuk akhlakul- karimah yang harus ditegakkan dalam rangka mengabdikan diri secara total kepadanya. Hal ini secara langsung diperintahkan oleh Allah sendiri dalam banyak ayatnya diantaranya adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (البقرة: ١٧٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika benar-benar hanya kepadanya kamu menyembah” (Al-Baqarah: 172) (Depag RI, 1992: 42).

Perintah bersyukur di atas mengajarkan pada kita agar kita menjadi insan-insan yang pandai bersyukur dan berterimakasih. (Halim, 2000:71). Sebenarnya berbicara tentang syukur haruslah terlebih dahulu mengetahui tentang nikmat, karena antara keduanya mempunyai hubungan yang erat,

bahkan merupakan satu kesatuan. Timbulnya rasa syukur setelah memperoleh nikmat, atau setelah merasakan apa yang dimiliki adalah nikmat dari Allah.

Pertama yang harus dilakukan dalam pendidikan syukur adalah mengenalkan tentang berbagai nikmat yang datang dari Allah. Kemudian setelah itu mengenalkan datangnya atau sumber nikmat itu. Misalnya anak selalu diajak bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya seperti nikmat sehat. Serta membandingkan dengan orang lain yang masih sakit. Didikan semacam ini akan sangat membekas dan diarsakan oleh anak. Atau ketika setelah selesai mengerjakan sesuatu kita mengajarkan pada anak untuk selalu mengucapkan rasa syukur pada Allah dengan mengucapkan kalimat *Alhamdulillah* atas segala nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

c. Sabar

Sabar yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang di hadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang di hadapi oleh manusia. Sehingga sabar yang di maksudkan adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu di akhiri dengan ridha dan ikhlas, bila seseorang di landa suatu cobaan dari Tuhan (Mahjuddin, 2001: 10).

Demikian juga menurut Yusuf, sabar berarti tabah hati atau pengendalian hawa nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpahnya (2003: 181).

Kesabaran terdiri atas kesabaran ditimpa musibah dan kesabaran dalam melakukan sesuatu. Sabar ketika ditimpa musibah adalah sikap hati dalam menghadapi cobaan. Ketika musibah menimpa segera ingat kepada Allah dan berusaha menanggulangnya. Sabar dalam mengerjakan sesuatu adalah semangat dalam menghadapi pekerjaan dan tugas hidup. Sabar seperti inilah yang perlu di tanamkan pada anak sejak dini. Misalnya ketika anak jatuh dan menangis orang tua harus menasehatinya supaya ia bersabar. Atau ketika anak dihadapkan pada suatu persoalan yang sulit dihadapi, orangtua seharusnya juga bisa memberikan bimbingan dan masukan agar ia tidak putus asa dan bersabar dalam menghadapi sesuatu.

Penanaman sifat sabar sangat diperlukan dalam segala situasi dan sepanjang waktu, baik diwaktu susah maupun diwaktu senang. Tatkala susah, kesabaran tetap dibutuhkan agar tidak terpeleset dari rel-rel perjalanan dan tidak bergeser dari prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman. Begitu juga ketika diwaktu senang, kesabaran sangat diperlukan agar tidak terjebak pada sikap kesombongan dan lupa diri.

Sementara ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang konsep dasar pendidikan kesabaran adalah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَبِرُوا وَاصْبِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

(آلِ عِمْرَانَ : ٢٠٠)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, serta tetaplah bersiap-siap (diperbatasan negerimu) Dan bertawakkallah kepada Allah supaya kamu beruntung” (Ali-Imron: 200) (Depag RI, 1992: 111).

Ayat di atas menganjurkan agar manusia bersabar dalam menghadapi sesuatu. Karena kesabaran di sini merupakan karakter yang tumbuh dari jiwa seseorang maka untuk membentuk karakter tersebut haruslah dimulai dan dibiasakan mulai sejak kecil. Misalnya penanaman pendidikan kesabaran pada anak itu bisa di tempuh dengan cara membacakan cerita tokoh-tokoh yang punya kesabaran tinggi baik dalam perjuangan dan lainnya. Hal ini diupayakan dalam rangka membentuk ranah kognitif anak. lalu hasil bacaan dan pengetahuan tentang kesabaran itu dicoba untuk dicerna sehingga membentuk ranah afektif. Dan kemudian hal itu akan menjadi motivasi dalam jiwa untuk selalu mengaplikasikannya dalam kehidupan.

d. Ikhlas

Ikhlas adalah melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu kecuali keridhaan-Nya (Suryana, 1997: 189). Sementara menurut Mahjuddin Ikhlas adalah sikap menjauhkan diri dari riya' ketika mengerjakan amal baik (2000: 52).

Jadi ikhlas adalah mengerjakan amal baik hanya karena mengharapkan keridhaan Allah. Puncak amalan seseorang dapat dikatakan jernih, bila dikerjakan dengan ikhlas.

Pendidikan ikhlas dimaksudkan sebagai upaya untuk menumbuhkan-kembangkan sikap ketulusan hati dalam diri manusia. (Mahjuddin, 2000: 52). Oleh karena itu pihak orang tua selaku pembimbing anaknya didalam keluarga harus mengajarkan dan mengamalkan sifat ikhlas ini pada anak-anaknya, karena pendidikan ikhlas ini akan membentuk pemahaman dan sikap prilakunya untuk menjaga diri dari kemusyrikan.

Dalam Al-Qur'an Allah banyak memerintahkan pada kita agar selalu berbuat ikhlas diantaranya yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (الزمر : ٢)

Artinya: “Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu kitab (Al-qur'an) dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya” (Azzumar: 2) (Depag RI, 1992: 745).

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa manusia diperintah untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan, yaitu ibadah yang tidak didorong oleh motivasi lain kecuali hanya untuk mendapatkan ridha-Nya semata.

Adapun indikasi adanya keikhlasan amalan seseorang dapat diidentifikasi dari tiga fenomena yaitu sebagai berikut:

1. Perbuatan baik yang tidak membutuhkan pujian dari orang lain.
2. Perbuatan baik yang tidak dipertunjukkan kepada orang banyak.

3. Perbuatan baik yang tidak bermotivasi keduniaan, kecuali hanya bermotivasi keakhiratan (Mahjuddin, 2000: 53).

Dengan demikian pihak orang tua harus selalu membimbing anak-anaknya agar selalu memiliki jiwa yang ikhlas dalam setiap perbuatannya.

e. Tawakkal

Tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah (Anwar, 2000: 73). Tawakkal kepada Allah juga merupakan pokok akhlakul-karimah yang harus ditegakkan dan ditanamkan pada diri anak dalam rangka mengabdikan diri secara totalitas kepada Allah.

Dalam konteks pendidikan tawakkal kepada Allah, berarti seseorang harus pasrah dan berserah diri kepada Allah setelah melaksanakan suatu rencana atau setelah berusaha. Dengan demikian tawakkal tidak lepas dari rencana atau usaha, apabila rencana sudah matang usaha dijalankan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan rencana. Adapun hasilnya diserahkan kepada Allah.

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menerangkan pada kita agar kita bertawakkal kepada-Nya diantaranya yaitu:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ
عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (هُود : ١٢٣)

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi, serta kepadanya semua urusan dikembalikan, maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan” (Hud: 123) (Depag RI, 1992: 346).

Ayat di atas menunjukkan perlunya manusia bertawakkal kepada Allah. karena manusia sendiri dalam hidupnya selalu berhadapan dengan rintangan. Demikian halnya dengan anak dalam keluarga dalam kesehariannya tentunya anak sering mendapatkan gangguan, ancaman, rintangan dari teman-teman sepermainannya. Maka secara tidak langsung rintangan dan segala cobaan yang menimpanya merupakan suatu wahana pendidikan agar anak selalu bertawakkal kepada Allah. Orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya bisa menjelaskan bahwa semakin banyak gangguan dan ancaman atau cobaan yang dihadapinya, maka semakin tinggi pula pengharapannya kepada Allah.

Oleh karena itu pendidikan tawakkal haruslah diberikan oleh orang tua kepada anaknya mulai sejak dini, agar nantinya ia dalam melakukan suatu rencana atau kegiatan dengan bersungguh-sungguh dan mempercayakan diri kepada Allah.

2. Optimalisasi Pendidikan Akhlak Anak kepada Sesama Manusia dalam Keluarga

Hubungan manusia dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal. Sebagai makhluk sosial manusia hanya akan berada dalam kondisi harmonis dan seimbang jika berkembang secara harmonis dengan orang lain dan dapat berperan dengan semestinya ditengah-tengah masyarakat, sebab disamping

ia ingin menjalin kerja sama, juga ingin agar kehadirannya mendapat tempat dan perhatian secara proporsional (Soebahar, 2002: 48).

Orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya harus berusaha menumbuhkan kembangkan pemahaman anak atau daya nalar anak tentang keharusan mengikuti tuntunan agama dalam menjalani kehidupan sosial, karena dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat inilah akan tampak citra dan makna Islam melalui pemeluk-pemeluknya. Oleh karena itu tingkah laku anak di sini harus betul-betul diarahkan pada tingkah laku yang tentunya sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam sendiri yang mana hal itu terbungkai dalam akhlakul karimah.

Pendidikan akhlak terhadap sesama manusia pada dasarnya bertolak pada keluhuran budi dalam menempatkan diri orang lain pada posisi yang tepat. Ia merupakan refleksi dari totalitas kita dalam menghambakan diri pada Allah. Sehingga akhlak yang kita alamatkan terhadap sesama manusia, semata-mata didasari oleh akhlak yang kita persembahkan kepada-Nya.

Oleh karena itu, dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh sikap religius anak, pendidikan harus dilengkapi dengan pendidikan Akhlak yang memadai, sehingga dikemudian hari kesalehan anak benar-benar dapat diharapkan. Karena selain harus pandai berhubungan baik dengan sang pencipta, kesalehan anak harus pula dilengkapi dengan akhlak dalam berhubungan dengan sesama manusia. Karena sebagaimana yang di sebutkan oleh Ahmadi dan salimi bahwa "kesempurnaan hidup manusi artidak akan dicapai dengan hidup

menyendiri, karena segala sesuatu kebutuhan dan keperluan hidupnya hanya dapat dicapai dengan hidup bersama dan terpeliharanya kasih sayang. Kehidupan yang penuh dengan kasih sayang akan menimbulkan saling tolong menolong dan bantu membantu, sebab hanya dengan hidup seperti ini manusi adapat terpenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian bagi manusia yang semakin tinggi kedudukannya semakin besar hajatnya kepada pertolongan orang lain (1994: 23).

Maka dalam rangka mendidik akhlak pada anak-anak selain harus kita berikan keteladanan yang tepat juga harus kita tunjukkan tentang bagaimana kita bersikap, bagaimana kita harus menghormati dan seterusnya. Kalau kita ingin dihormati oleh orang lain, tentulah kita harus awali dari kita sendiri untuk berbuat baik kepada sesama (Halim, 2003: 110).

Adapun bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk Akhlak kepada sesama manusia adalah sebagai berikut:

a. Persaudaraan

Rasa persaudaraan adalah sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterikatan batin dengannya. (Mahjuddin, 2001: 21).

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menerangkan konsep persaudaraan yang diantaranya sebagai berikut:

... وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ
فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ... (آل عمران : ١٠٣)

Artinya: "...Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) yang saling bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, kemudian menjadikan kamu bersaudara karena nikmat Allah..." (Ali Imron: 103) (Depag RI, 1992: 93).

Tujuan pendidikan rasa persaudaraan adalah terwujudnya sikap dan perasaan bersaudara dengan orang lain, sehingga potensi jiwa yang sering menimbulkan permusuhan dengan orang lain dapat dihindari (Mahjuddin, 200 : 56-57).

Pendidikan sikap persaudaran ini mulai diterapkan sejak anak masih diasuh oleh kedua orang tuanya di rumah. Lebih-lebih ketika anak mulai bermain dengan kawannya, orang tua harus mulai menanamkan nilai pendidikan sikap bersaudara terhadap anaknya, karena bermain itu adalah proses pendidikan bagi anak yang masih kecil.

b. Suka Menolong

Menolong adalah suatu upaya membantu orang lain, agar ia tidak mengalami kesulitan. (Mahjuddin, 2001: 22). Islam sangat menganjurkan pendidikan kerohanian kepada umat Islam, antara lain mendidik dan membangun manusia muslim yang suka memberi pertolongan kepada orang lain sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Kalau ia punya harta maka ia menolong dengan hartanya, dan kalau ia mempunyai ilmu maka ia akan menolong dengan ilmunya dan lain sebagainya. Sebab kalau kita sadari, pada dasarnya manusia memang memiliki sifat sosial sebagai potensi kejiwaan

yang selalu cenderung melakukan hubungan dengan orang lain dalam segala macam bentuknya.

Potensi rasa tolong menolong harus dididikkan dengan penanaman rasa kepedulian pada diri anak terhadap sesama manusianya. Mengingat pentingnya saling tolong menolong ini maka orang tua harus membimbing dan mendidik jiwa anaknya agar mempunyai ketulusan jiwa penolong. Pembiasaan mulai sejak kecil dalam hal ini sangatlah urgen, disamping pula orang tua harus memberikan tauladan yang baik. karena pada masa ini anak masih cenderung meniru segala apa yang dilakukan orang tuanya.

c. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain (Mahjuddin, 2001: 10). Jadi, kasih sayang dalam hal ini adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang untuk selalu mengasihi diri sendiri maupun orang lain.

Penanaman rasa kasih sayang dalam setiap pribadi muslim menjadi anjuran dalam Islam lewat pendidikan dan pembiasaan. Rasa kasih sayang kuat dalam diri manusia dapat menampilkan pribadi yang lemah lembut dalam pergaulannya, serta kuat bersabar menerima perlakuan yang kurang baik dari sesama manusia. Menurut Mahjuddin dalam bukunya *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak* menyatakan bahwa orang yang memiliki kasih sayang, dapat dinikmati oleh orang lain ketika ia bergaul, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun dalam kehidupan keagamaan (2003: 59).

Tuntunan Al-Qur'an tentang kasih sayang dikemukakan dalam surat

Ali Imron ayat 159 yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران: ١٥٩)

Artinya: “Maka disebabkan karena rahmat Allah sehingga kamu bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu berlaku kasar lagi keras hati, tentulah mereka menunjukkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, memohonlah ampun bagi mereka, dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu membulatkan pendapat, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Q.S. Ali Imron: 159) (Depag RI, 1992: 103).

Oleh karena itu orang tua selaku pendidik utama bagi anak-anaknya, seharusnya dapat menanamkan sikap kasih sayang pada dirinya maupun pada anak didiknya. Sebab belas kasihan termasuk salah satu sifat dasar yang sangat menentukan setiap perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Maka dari itu sikap belas kasihan perlu ditanamkan sedini mungkin pada diri anak.

Pergaulan anak pada temannya merupakan proses pendidikan yang sedang berlangsung padanya, maka orang tua harus selalu menyertai dan mendampingi anak-anaknya yang sedang bermain. Ketika anak itu berkelahi orang tua harus mengarahkannya, bahwa tidak boleh berkelahi dengan sesama manusia, tetapi harus saling menyayangi.

d. Pemaaf

Kata maaf berasal dari bahasa arab, yaitu al-'afw. Al-'afw sebagai suatu istilah ajaran akhlak dalam Islam berarti bahwa seseorang menghapuskan kesalahan atau mambatalkan melakukan pembalasan terhadap orang yang berbuat jahat atas dirinya (Asmaran, 1994: 213).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dalam pergaulannya sering terjadi salah pengertian dan kesalah pahaman, sehingga kalau manusia tidak mau meredam emosinya maka mungkin yang terjadi adalah perselisihan dan pertengkaran yang saling merugikan. Disinilah timbul perlunya pendidikan sikap yang membiasakan anak-anak untuk selalu memaafkan kesalahan orang lain.

Sikap pemaaf adalah suatu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang diperbuat kepadanya (Mahjuddin: 2001: 25). Dan takabur merupakan rintangan yang paling jelas, yang menghalangi manusia memiliki sifat ini. Sehingga manusia tidak akan mendapatkan sifat ini melainkan dengan menekan harga diri dan setelah melalui tahun-tahun yang sulit dan melelahkan.

Untuk menanamkan sifat pemaaf ini orang tua bisa mengambil ibroh dari perjalanan perjuangan Nabi. Karena Nabi sendiri merupakan sosok yang punya jiwa pemaaf tinggi.

e. Memberi Nasehat

Memberi nasehat adalah suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan, baik ketika orang yang dinasehati telah melakukan hal-hal yang buruk maupun belum. (Mahjuddin, 2001: 21-22).

Pendidikan nasehat berlaku bagi seluruh umat manusia, terutama dilakukan untuk memberikan tuntunan, arahan dan usulan pada orang yang sikapnya bergeser dari jalan yang benar. Didalam Al-Qur'an banyak ayat yang menerangkan tentang anjuran memberi nasehat yaitu:

أَبْلِغْكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ (الأعراف : ٦٨)

Artinya: "Dan menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu, dan Aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu" (Al-A'raf: 68) (Depag RI, 1992: 232).

Sebagai manusia hendaknya harus bersedia untuk menerima saran dan pendapat bahkan nasehat dari orang lain. sebaliknya harus bersedia juga untuk memberi nasehat terhadap orang lain, baik tatkala orang yang dinasehati belum melakukan perbuatan buruk apalagi terhadap orang yang telah melakukan perbuatan tersebut. Sebab apabila dinasehati ketika ia belum melakukan perbuatan buruk, berarti diharapkan agar ia tidak akan melakukannya. Sebaliknya kalau orang yang dinasehati telah melakukan perbuatan tersebut, berarti diharapkan agar ia berhenti melakukannya.

Dengan demikian orang tua harus membiasakan anak untuk menghargai pendapat orang lain, sehingga dengan seperti itu perkembangan jiwanya selalu diwarnai dengan kecenderungan yang selalu bersedia menghargai pendapat orang lain. selanjutnya apabila telah menghargai pendapat orang lain, maka sebaliknya orang lain akan menghargai juga.

3. Optimalisasi Pendidikan Akhlak Anak kepada Lingkungan dalam Keluarga

Akhlak terhadap lingkungan yaitu sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia (Ali, 1998: 359).

Agama selalu mengajarkan pada kita tentang alam sekitar, menyuruh manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Allah, menurut kepentingannya sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan oleh agama.

Seorang muslim memandang alam adalah milik Allah yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan bagi alam sendiri. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan hidup manusia hendaknya disertai sikap tanggung jawab untuk menjaganya agar tetap utuh dan lestari (Suryana, 1997:196).

Berakhlak kepada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya. Agama Islam menekankan

agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam. Sebab alam yang rusak akan dapat merugikan kehidupan manusia sendiri.

Allah telah melengkapi manusia dengan potensi-potensi rohaniah yang lebih daripada makhluk-makhluk hidup yang lain, terutama potensi akal. Allah memerintahkan kepada manusia agar menggunakan akalnya. Maka manusia bertanggungjawab untuk memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya yaitu dengan memelihara dan melestarikannya dan dilarang untuk merusaknya (Ihsan, 2001:53). Hal ini dikemukakan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56 yaitu:

وَلَا تَقْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الاعراف: ٥٦)

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat krusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (Q.S. Al-A'raf: 56) (Depag RI, 1992: 230).

Oleh karena itu penanaman pendidikan akhlak terhadap lingkungan bagi anak kita amatlah penting, karena seorang anak dilahirkan kedunia ini sebagai khalifah di muka bumi. Kekhalifaan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.

Kekhalifaan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan dan bimbingan agar makhluk mencapai tujuan penciptanya. Sebagai contoh seorang

anak tidak dibiarkan memetik buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar. Sikap ini akan membentuk dan menunjukkan seseorang bertanggungjawab sehingga ia tidak akan melakukan pengrusakan terhadap lingkungannya. Seperti halnya dengan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan benda-benda yang tidak bernyawapun harus dipelihara dan dilestarikan karena semua itu adalah ciptaan Allah yang juga harus dilestarikan.

Seorang anak mulai sejak kecil harus dibiasakan mencintai lingkungannya, dengan cara menjaga dan melestarikannya. Misalnya orang tua mengajak anaknya menanam tumbuh-tumbuhan di sekitarnya, menyirami dan menjaganya setiap hari. Pendidikan semacam ini akan sangat membekas pada diri anak sampai ia dewasa kelak.

Uraian demi uraian yang telah disebutkan di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk hidup tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Bila terjadi kerusakan dan kehancuran dari salah satu jenis makhluk hidup, maka akan berdampak pada jenis makhluk hidup lainnya. Dengan demikian akhlak Islami benar-benar universal yang mencakup akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungan. Dari ketiga akhlak ini harus ditanamkan pada diri anak secara optimal supaya kelak mereka menjadi insan-insan yang punya perangai baik.

Namun demikian supaya penanaman ketiga akhlak di atas betul-betul efektif, pihak orang tua disamping harus telaten mendidik anak-anaknya juga harus tahu beberapa metode atau cara dalam menanamkan akhlak pada anak.

Untuk pendidikan moral dan Akhlak dalam Islam, terdapat beberapa metode. Menurut Al-Abrasyi (2003:116-118) antara lain sebagai berikut: 1) pendidikan secara langsung, 2) Pendidikan secara tidak langsung, dan 3) mengambil manfaat dari kecenderungan dan perbuatan anak.

1. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Pada anak dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak. Menuntunnya pada amal-amal yang baik, mendorong berbudi pekerti tinggi dan menghindari hal yang tercela. Untuk pendidikan moral ini sering dipergunakan sajak-sajak dan syair-syair karena keduanya mempunyai gaya musik ibarat-ibarat yang indah, ritme yang berpengaruh dan pesan yang dalam yang ditimbulkannya dalam jiwa.
2. Secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti mendektekan sajak-sajak yang mengandung hikmah pada anak, memberi nasehat-nasehat dan berita yang berharga. Seorang guru juga mensugestikan kepada anak beberapa contoh berakhlak yang mulia, seperti berkata benar, jujur, adil, ikhlas dan lain-lain.
3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan perbuatan anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh mereka senang meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang yang berhubungan erat dengan mereka.

Oleh karena itu filosof-filosof Islam mengharapkan agar setiap guru berhias diri dengan akhlak yang baik dan mulia.

Sedangkan menurut Ahmadi dan Salimi akhlak atau sistem prilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan yaitu: 1) rangsangan-jawaban (stimulus- response), dan 2) kognitif (1994: 199).

1. Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara: melalui latihan, melalui tanya jawab, melalui mancontoh.
2. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain: melalui dakwah, melalui ceramah, melalui diskusi, dan lain-lain.

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo merupakan desa yang terletak di bagian tenggara Kabupaten Situbondo dengan luas desa 67.525 ha. dan berpenduduk sebanyak 3525 jiwa dengan kepala keluarga sebanyak 1146 jiwa.

Warga Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo merupakan masyarakat yang seluruhnya beragama Islam. Sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk memberi gambaran guna melihat seberapa jauh orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak dalam keluarga secara optimal.

1. Kondisi Geografis Desa

a. Luas dan Batas Desa

- 1). Luas desa : 67.525 ha.
- 2). Batas desa :
 - a). Sebelah utara : Desa Curah Cotoh dan Peleyan
 - b). Sebelah selatan : Desa Bereak dan Cerme
 - c). Sebelah barat : Desa Klampokan
 - d). Sebelah timur : Desa Jatisari



b. Kondisi Geografis

- 1). Curah hujan : 18 Mm.
- 2). Ketinggian tanah : 1500 mdl.
- 3). Bentang wilayah : datar
- 4). Suhu rata-rata : 35° C.

c. Orbitasi

- 1). Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat : 10 Km.
- 2). Lama tempuh ke ibu kota kecamatan terdekat : 30 menit.
- 3). Jarak ke ibu kota kabupaten terdekat : 15 Km.
- 4). Lama tempuh ke ibu kota kabupaten terdekat : 45 menit.

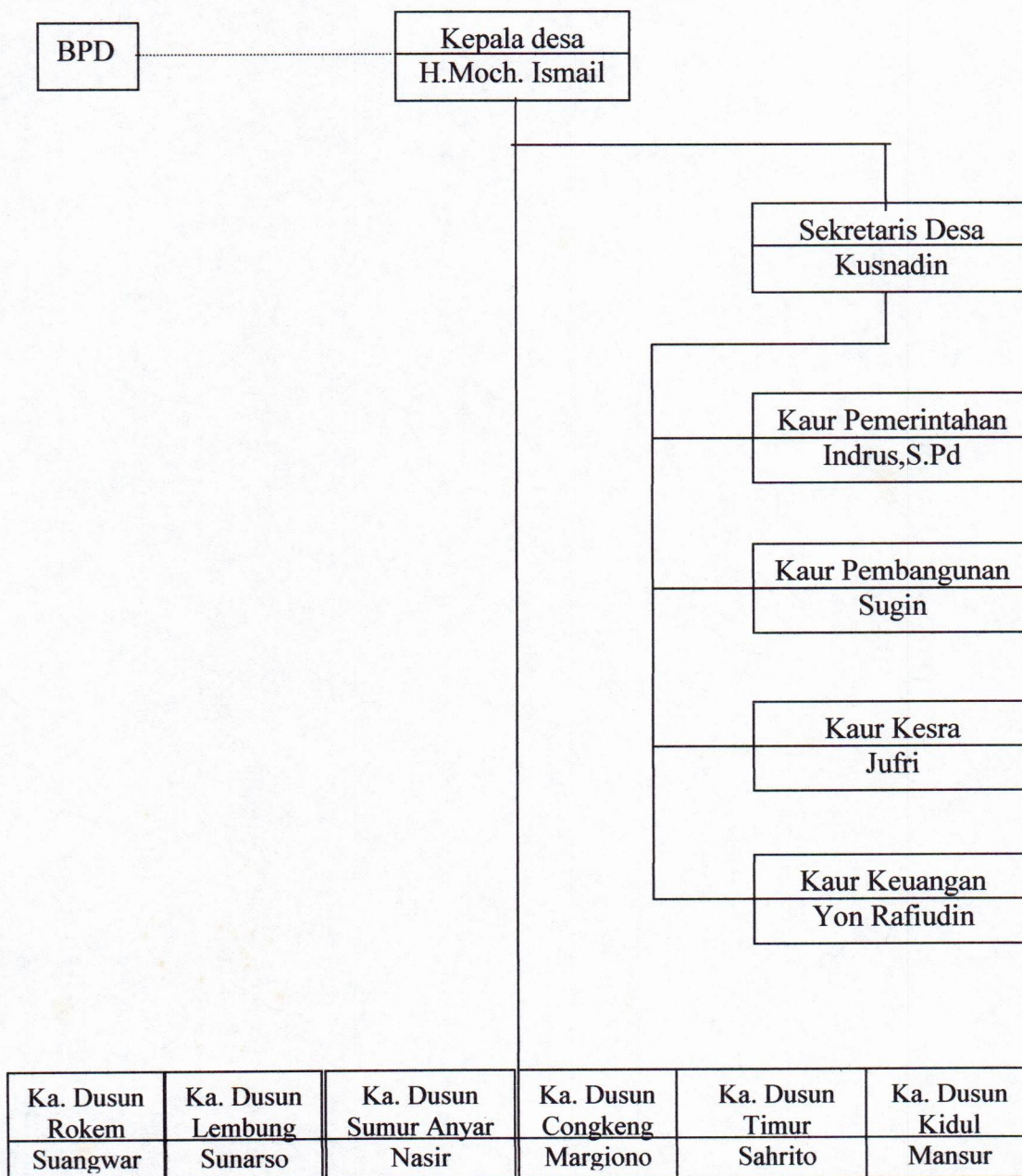
d. Struktur Organisasi Pemerintahan

Setiap desa pasti mempunyai struktur organisasi pemerintahan yang berguna untuk memperjelas antara pimpinan dengan perangkat dan penduduk desa setempat.

Demikian halnya dengan Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. Untuk lebih jelasnya tentang struktur pemerintahan dan perangkat desa Kandang ini dapat di lihat sebagai berikut:

STRUKTUR PEMERINTAHAN

DESA KANDANG KECAMATAN KAPONGAN KABUPATEN SITUBONDO



Sumber data: Dokumentasi Desa Kandang Tahun 2005

Adapun susunan personal perangkat Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Perangkat Desa Kandang

No.	Nama	Jenis kelamin	Jabatan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	H. Moch. Ismail	Laki-laki	Kepala Desa
2.	Kusnadin	Laki-laki	Sekretaris Desa
3.	Indrus, S.Pd	Laki-laki	Kaur Pemerintahan
4.	Sugin	Laki-laki	Kaur Pembangunan
5.	Jufri	Laki-laki	Kaur Kesra
6.	Yon Rafiudin	Laki-laki	Kaur Keuangan
7.	Suangwar	Laki-laki	Kepala Dusun Rokem
8.	Sunarso	Laki-laki	Kepala Dusun Lembung
9.	Nasir	Laki-laki	Kepala Dusun Sumur Anyar
10.	Margiono	Laki-laki	Kepala Dusun Congkeng
11.	Sahrito	Laki-laki	Kepala Dusun Timur
12.	Mansur	Laki-laki	Kepala Dusun Kidul

Sumber data: Dokumentasi Desa Kandang Tahun 2005

2. Kondisi masyarakat Desa

Dalam meneliti tentang masyarakat Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo, ada beberapa hal yang menjadi objek penelitian antara lain:

a. Jumlah penduduk

Sesuai dengan data yang diperoleh dari profil desa, maka jumlah penduduk dapat ditinjau dari beberapa hal yaitu:

1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kewarganegaraan

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kewarganegaraan di Desa Kandang yaitu terdiri dari laki-laki 1650 jiwa dan perempuan 1875 jiwa, semuanya berjumlah 3525 jiwa dan seluruhnya adalah berwarga negara Indonesia seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kewarganegaraan

No.	Kewarganegaraan	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	WNI	1650	1875	3525
2.	WNA			

Sumber data: Dokumentasi Desa Kandang Tahun 2005

2. Jumlah penduduk menurut agama

Jumlah penduduk menurut agama di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo, seluruh warganya adalah menganut agama Islam seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Jumlah penduduk menurut agama

No.	Agama	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Islam	1650	1875	3525
2.	Kristen			
3.	Katolik			
4.	Budha			
5.	Hindu			

Sumber data: Dokumentasi Desa Kandang Tahun 2005

3. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo mayoritas berpendidikan dasar bahkan ada yang tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	Belum sekolah	336 orang
2.	Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah	525 orang
3.	Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	672 orang
4.	SD/ sederajat	1575 orang
5.	SLTP/ sederajat	27 orang

(1)	(2)	(3)
6.	SLTA/ sederajat	34 orang
7.	D-1	1 orang
8.	D-2	1 orang
9.	D-3	1 orang
10.	S-1	3 orang

Sumber data: Dokumentasi Desa Kandang Tahun 2005

4. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo mayoritas adalah sebagai peternak karena banyak di antara mereka di samping bertani mereka juga beternak seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5 Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

No.	Mata pencaharian	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	Petani	2002 orang
2.	Buruh Tani	950 orang
3.	Buruh/Swasta	2 Orang
4.	Pegawai Negeri	3 orang
5.	Pengrajin	2 orang
6.	Pedagang	150 orang

(1)	(2)	(3)
7.	Peternak	2750 orang
8.	Montir	2 orang
9.	Bengkel	5 orang
10.	Tukang kayu	15 orang
11.	Tukang bangunan	9 orang
12.	Tukang batu	13 orang

Sumber data: Dokumentasi Desa Kandang Tahun 2005

5. Sarana peribadatan

Sarana peribadatan yang ada di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo hanya Mesjid dan Musholla karena seluruh warganya adalah beragama Islam yaitu Mesjid sebanyak 4 buah dan Musholla 25 buah seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6 Sarana Peribadatan

No.	Sarana peribadatan	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	Masjid	4 buah
2.	Musholla	25 buah
3.	Gereja	
4.	Wihara	
5.	Pura	

Sumber data: Dokumentasi Desa Kandang Tahun 2005

6. Sarana pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo masih minim sekali. Sarana pendidikan yang ada hanya TK/ sederajat 1 buah, SD/ sederajat 3 buah, TPA 2 buah, dan pendidikan agama 15 buah, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.7 Sarana Pendidikan

No.	Sarana pendidikan	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1.	SD/ sederajat	3 buah
2.	TK/ sederajat	1 buah
3.	TPA	2 buah
4.	Pendidikan Agama	15 buah

Sumber data: Dokumentasi Desa Kandang Tahun 2005

7. Daftar 20 keluarga yang mempunyai anak berumur 2-7 tahun

Daftar keluarga yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 20 keluarga yang mempunyai anak berumur 2-7 tahun seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.8 Daftar 20 keluarga

No.	Nama	Dusun
(1)	(2)	(3)
1.	Zaenal Arifin	Rokem
2.	Seyanto	Rokem

(1)	(2)	(3)
3.	Kedi Misnatun	Rokem
4.	Sutarjo	Rokem
5.	Yon Sudiyono	Rokem
6.	Suwara	Lembung
7.	Sujono	Lembung
8.	Mahyono	Lembung
9.	Sunarja	Lembung
10.	H. Khairul	Congkeng
11.	Sunardi	Congkeng
12.	H. Syaiful Bahri	Congkeng
13.	Budi Hartadi	Sumur Anyar
14.	Margiyanto	Sumur Anyar
15.	Sarwaji	Sumur Anyar
16.	Sukandi	Kidul
17.	Sumarto	Kidul
18.	H. Abdur Rahim	Timur
19.	Miswandi	Timur
20.	H. Umar	Timur

B. Penyajian dan Analisis Data

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat. Sebab data inilah yang akan dianalisis sesuai dengan analisis data reflektif. Sehingga dari data yang dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan disajikan dua macam pengumpulan data yaitu hasil observasi yang merupakan data pokok, selanjutnya akan diperkuat dengan data hasil interview.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui optimalisasi pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo dapat dilaporkan bahwa peran keluarga dalam hal tersebut memang sangat besar. Peran tersebut tampak dengan adanya perhatian orang tua dalam mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkenaan dengan pendidikan akhlak.

Pemahaman masyarakat di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo terhadap pengetahuan agama Islam khususnya penguasaan terhadap nilai-nilai akhlak cukup besar. Demikian juga dengan perhatian mereka terhadap pendidikan akhlak anak-anaknya. Hal itu tampak sekali pada kemampuan anak-anaknya dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga cerminan akhlak tersebut sangat tampak sekali

dalam kehidupan mereka, baik yang berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan.

Memang tidak dapat dinafikan bahwa banyak keluarga yang menyerahkan tanggungjawab pendidikan keagamaan anak-anaknya kepada guru-guru ngaji, ataupun kelompok-kelompok pengajian lain. hal yang demikian itu dilakukan karena memang pengetahuan orang tua tentang agama sangat terbatas. Di sisi lain karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah sehari-hari. Misalnya orang tua yang mata pencahariannya petani dan pedagang. Namun walaupun demikian mereka tidak melepaskan tanggungjawab secara totalitas dalam mendidik anak-anaknyaterhadap guru ngaji terutama yang terkait dengan tingkah laku. Sebagai indikasi mereka tetap memperhatikan anak-anaknya sehabis mereka bekerja walaupun mereka dalam keadaan lelah dan payah. Atau kalau tidak demikian, mereka tetap mengarahkan anak-anaknya untuk belajar kepada guru ngaji. Karena biasanya di tempat ini, di samping anak dibina dan diajari ilmu-ilmu agama seperti Al-qur'an dan lain sebagainya biasanya juga diajari dan dilatih tentang akhlak yang baik. Namun demikian, meskipun pendidikan anak ditangani oleh guru ngaji atau lembaga lain, itu bukan berarti pihak orang tua lepas tanggungjawab secara totalitas. Mereka tetap memantau anak-anaknya setelah kembali ke rumah. Sebab mereka sadar bahwa penanaman pendidikan akhlak terhadap anak dalam keluarga sangatlah penting. Mereka sebagai orang tua merupakan pihak yang akan diteladani oleh anak-anaknya dan segala pola tingkah lakunya bisa menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Karena mereka sadar bahwa

orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dalam hal ini khususnya pendidikan akhlak (Observasi, 5-6 September 2005).

Setelah diperoleh data hasil observasi mengenai peran keluarga dalam mengoptimalkan pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo sebagaimana tertulis di atas, maka peneliti berusaha menggali data yang dapat mendukung hasil observasi tersebut yaitu melalui interview. Ternyata hasil dari interview memang dapat memperkuat data hasil observasi, bahkan menurut para guru ngaji yang telah diwawancarai berpendapat bahwa tanpa adanya peran orang tua dalam memotivasi anak agar mau melaksanakan kegiatan keagamaan, maka usaha guru ngaji dalam mendidik anak akan mengalami banyak hambatan. Karena walau bagaimanapun juga orang tualah yang paling banyak menemani dan memperhatikan anak sehari-hari. Dalam hal ini guru ngaji sifatnya hanya membantu saja, sementara yang harus banyak berperan aktif sebenarnya adalah orang tua, karena di tangn orang tualah masa depan anak akan ditentukan.

Peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlak secara optimal di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo dapat di lihat secara rinci melalui tiga pembagian pendidikan akhlak yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

1. Optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada Allah dalam keluarga

Secara teoritis dinyatakan bahwa akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh makhluk yang

diciptakan oleh Allah. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, yang dianugerahi dengan berbagai bentuk kenikmatan yang sangat besar dan berlimpah, sehingga sudah seyogyanya manusia beribadah kepada Allah dengan cara mengikuti semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Inilah yang disebut dengan berakhlak yang baik kepada Allah.

Pendidikan akhlak ini akan sangat efektif ketika orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya sudah menanamkannya mulai sejak dini secara optimal. Pada masa ini anak ibarat sebuah kertas putih kosong yang belum ternodahi oleh sesuatu apapun. Dengan artian pada masa ini anak masih dalam keadaan suci yang belum terkontaminasi oleh sesuatu apapun.

Diantara pendidikan akhlak kepada Allah yang harus ditanamkan sejak dini adalah pendidikan taubat, penanaman bagaimana cara bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan, penanaman rasa sabar, perbuatan ikhlas terhadap segala perbuatan yang dilakukan, serta penanaman rasa tawakkal diri kepada Allah.

Teori di atas jika dibandingkan dengan kenyataan yang ada di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo, ada kesamaan. Karena secara keseluruhan dari orang tua yang telah diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa telah menanamkan dan mendidik anak-anaknya tentang bagaimana seharusnya berakhlak kepada Allah. Misalnya ketika anak mulai berumur dua tahun para orang tua mulai menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak ini terhadap Allah. Mereka selalu melatih anaknya dalam

kesehariannya untuk selalu bersabar. Misalnya lagi ketika anak menangis karena ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan pada dirinya, atau ketika anak-anak habis makan, orang tua selalu melatih anak-anaknya untuk selalu bersyukur nikmat yang telah diberikan oleh Allah dengan cara mengucapkan "*alhamdulillah*". Demikian pula dengan pendidikan taubat, ikhlas, dan tawakkal, hal ini selalu ditanamkan dan dibiasakan oleh orang tua dengan sangat telaten pada anak-anak mereka. Menurut Kyai Hariyanto selaku ulama⁷ Desa Kandang mengatakan bahwa penanaman akhlak tidak akan berhasil dengan baik kalau orang tua tidak telaten dalam memberikan bimbingan dan didikan pada anak-anaknya. Serta yang tidak kalah pentingnya, menurut beliau adalah pemberian tauladan yang baik dari orang tua sendiri terhadap anak-anaknya. Jadi dalam hal ini jelas bahwa sebagai orang tua harus benar-benar telaten dan sabar dalam memberikan bimbingan dan didikan terhadap anak-anaknya (Wawancara dengan Kyai Hariyanto selasa, 13 september 2005).

Sementara itu, ada sebagian orang tua yang merasa belum mampu memberikan pendidikan akhlak terhadap anaknya dengan optimal. Bapak Zaenal Arifin menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan agama orang tua. Dalam satu desa pengetahuan agama para orang tua memang tidak merata, ada yang pengetahuannya tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah. Tapi bagi mereka yang pengetahuan agamanya rendah biasanya pembinaan pendidikan akhlak terhadap anak-anaknya tidak begitu

optimal. Namun meskipun demikian mereka tidak lantas membiarkan begitu saja terhadap anak-anaknya, tapi mereka masih berusaha mendidik anak-anaknya sebisa mungkin. Di samping itu mereka juga menyerahkan anak-anaknya kepada guru ngaji. Selain kemampuan agama mereka kurang juga menurut beliau, tidak optimalnya pendidikan akhlak kemungkinan juga disebabkan oleh kesibukan mereka dalam mencari nafkah (Wawancara dengan Bapak Zaenal Arifin sabtu, 17 september 2005).

Senada dengan hal itu, Kyai Fathorrozi sebagai guru ngaji, juga mengatakan bahwa kecenderungan kurang optimalnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya karena memang sebagai orang tua di Desa Kandang ini ada yang sibuk dengan pekerjaannya. Namun walaupun demikian mereka masih punya kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya pendidikan anak-anaknya, khususnya pendidikan yang berkenaan dengan akhlak, sehingga orang tua selalu mengarahkan anak-anaknya untuk selalu menimba ilmu ke musholla-musholla yaitu pada guru ngaji atau madrasah-madrasah. Selanjutnya meskipun kedua orang tuanya sangat sibuk tapi pendidikan akhlak anak-anaknya masih dikatakan optimal misalnya keluarganya Bapak Syaifuddin (beliau mencontohkan), pekerjaannya adalah sebagai pedagang. Mereka sibuk dengan pekerjaannya. Tapi walaupun demikian mereka masih menyempatkan waktu untuk memberikan bimbingan dan didikan di samping diarahkan ke musholla-musholla atau ke madrasah-madrasah. Di tempat ini, anak di samping dididik ilmu-ilmu agama, anak juga dididik ilmu akhlak atau

tingkah laku dan diperhatikan secara optimal (Wawancara dengan Kyai Fathorrozi selasa, 20 september 2005).

2. Optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada sesama manusia dalam keluarga

Secara teoritis dinyatakan bahwa pendidikan akhlak terhadap sesama manusia pada dasarnya bertolak pada keluhuran budi pekerti dalam menempatkan orang lain pada posisi yang proporsional. Hal tersebut merupakan refleksi dari totalitas kita dalam menghambakan diri kepada Allah sehingga akhlak yang kita alamatkan terhadap sesama manusia, semata-mata didasari oleh akhlak yang kita persembahkan kepada-Nya.

Dalam rangka memperkokoh dan menyelamatkan sikap religius anak harus dilengkapi dengan akhlak yang memadai, sehingga di kemudian hari kesalehan anak-anak dapat terwujud. Karena anak-anak sendiri merupakan satu-satunya generasi orang tua yang ada dalam keluarga. Oleh karena itu akhlak yang ditanamkan pada anak harus benar-benar komprehensif. Selain orang tua mendidik nilai-nilai akhlak yang berhubungan dengan Allah, akhlak anak juga harus dilengkapi dengan akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia. Manusia dalam kesehariannya selalu berhubungan dengan sesamanya, karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini orang tua harus bisa telaten dan bisa memberikan tauladan yang baik. Dengan cara orang tua harus bisa menunjukkan bagaimana seharusnya bersikap, berbicara, dan menghormati

orang lain. sehingga dari sini anak akan bisa termotivasi untuk selalu berbuat dengan apa yang diperbuat oleh orang tuanya.

Teori di atas jika dikomparasikan dengan realitas yang ada di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo, terdapat banyak kesamaan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap sebagian warga yang ada di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo, telah mengajarkan dan menanamkan pada anak-anak mereka secara optimal tentang cara bersikap atau berakhlak terhadap sesama manusia. Orang tua di Desa Kandang ini mempunyai kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya berakhlak terhadap sesama manusia. Sebab menurut Bapak Sujanto, S.Pd jika orang tua tidak peduli terhadap pembinaan tingkah laku anak-anaknya, maka anak akan cenderung bertingkah laku yang kurang terpuji dan selalu berbuat keonaran bagi warga yang lain. Kalau hal itu yang terjadi, maka orang tua sendiri akan mendapatkan malu karena celaan orang lain akibat kelakuan anaknya yang kurang terpuji. Oleh karena itu, tidak boleh tidak orang tua harus bisa mendidik anak-anaknya seoptimal mungkin. Khususnya pendidikan yang berkenaan dengan pembinaan tingkah laku agar anaknya selalu berperangai baik terhadap orang lain. selanjutnya beliau mengatakan bahwa pendidikan akhlak biasanya ditanamkan pada anak-anak oleh orang tua semenjak anak-anak berumur dua tahun. Karena sejak berusia dua tahun, pertumbuhan fisik anak mulai nampak jelas dan juga mulai mengerti apabila diajak bicara dengan orang lain, misalnya yaitu dengan cara

menceritakan beberapa tokoh yang mempunyai perangai baik dan juga dalam menceritakan dibumbui dengan nuansa hiburan, yang biasanya lebih disukai anak-anak, maka cerita tokoh tersebut akan sangat terkesan pada diri anak. Di samping pula terkandung beberapa hikmah di dalamnya, cerita-cerita semacam ini diberikan dengan maksud agar anak bisa terhibur dan ingin meniru tokoh yang perangainya baik yang telah diceritakan tersebut (Wawancara dengan Bapak Sujanto, S.Pd senin, 26 september 2005).

Begitu juga dengan Bapak Suwara menyatakan bahwa di Desa Kandang ini seluruh masyarakatnya beragama Islam dan mempunyai nuansa religius yang cukup besar, sehingga para orang tua selalu memperhatikan dan memantau pola tingkah laku keseharian anak-anaknya. Misalnya di dalam keluarga, anak mereka selalu dididik agar selalu menyayangi sesamanya, tidak bertengkar, suka menolong terhadap orang lain yang memerlukan dan lain sebagainya. Juga menurut beliau, jika pendidikan yang diberikan itu mampu diserap dan diamalkan oleh anak-anaknya, maka hal itu dianggap suatu kebanggaan tersendiri bagi para orang tua. Karena mereka tidak sia-sia dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya. Sebaliknya ketika anak-anak mereka tidak mau mendengarkan dan selalu mengabaikan nasehatnya, maka orang tua tidak segan-segan memberi hukuman pada anak-anaknya. Hukuman yang diberikan orang tua itu bukan semata-mata didasari oleh rasa benci pada anak, tapi dalam rangka mendidik anak agar tidak mengulangi perbuatan yang

kurang baik tersebut di kemudian hari (Wawancara dengan Bapak Suwara Kamis, 29 september 2005).

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak H. Khairul, bahwa di Desa Kandang ini kesadaran orang tua cukup tinggi untuk mendidik anaknya. Hal ini terbukti sebagai orang tua dari anak, walaupun mereka sibuk tapi masih menyempatkan diri untuk memberikan didikan dan arahan pada anaknya. Misalnya kalau bapaknya sibuk mereka masih mewanti-wanti terhadap ibunya agar memperhatikan dan memantau serta menasehati anak-anaknya. Hal ini salah satu bukti bahwa perhatian orang tua cukup besar terhadap pendidikan anak-anaknya, dalam hal ini khususnya yang berkenaan dengan akhlak. Sebab mereka punya keyakinan bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh anaknya secara tidak langsung merupakan cerminan dari perbuatan orang tuanya sendiri (Wawancara dengan Bapak H.Khairul Senin, 3 oktober 2005).

3. Optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada lingkungan dalam keluarga

Secara teoritis berakhlak kepada lingkungan adalah menyikapinya dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan melestarikannya. Agama Islam menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam. Oleh karena itu penanaman pendidikan akhlak terhadap lingkungan bagi anak mulai sejak dini amatlah penting. Karena seorang anak dilahirkan ke dunia ini untuk menjadi khalifah di muka bumi. Sehingga dengan tugas kekhilafahan tersebut, setiap orang tua bertanggungjawab untuk menyiapkan anak dan membimbing serta mengarahkannya agar mereka

mampu mewarisi dan mengembangkan tugas kekhalfahan secara berkesinambungan.

Di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo, pendidikan akhlak terhadap lingkungan juga dapat perhatian penuh dari para orang tua. Sebab dari beberapa orang tua yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa mereka senantiasa menjaga akhlak dari setiap tingkah laku anak-anaknya. Baik yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan.

Salah seorang guru madrasah di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo yaitu Bapak Sujono yang berhasil ditemui peneliti menyatakan bahwa penanaman akhlak anak terhadap lingkungan biasanya orang tua mengajak dan menasehati anak-anaknya untuk selalu menyayangi binatang, memelihara tumbuh-tumbuhan, serta melestarikannya. Misalnya ketika hari libur orang tua mengajak anak-anaknya untuk menanam tumbuh-tumbuhan di sekitar rumahnya, dan menyiraminya setiap hari. Biasanya orang tua juga mewanti-wanti pada anak-anaknya untuk tidak memetik buah atau bunga secara sembarangan. Nah, latihan dan didikan semacam ini saya kira juga merupakan salah satu bentuk atau cara orang tua menanamkan pendidikan akhlak terhadap lingkungan bagi anak-anaknya (Wawancara dengan Bapak Sujono sabtu, 8 oktober 2005).

Hal serupa juga juga disampaikan oleh Ibu Mu'addah mengatakan bahwa walaupun para orang tua di sini disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing tapi mereka masih menyempatkan diri untuk membimbing anak-anaknya bagaimana cara memelihara dan melestarikan lingkungan alamnya. Suatu contoh misalnya ketika suatu saat ada anak yang mencabut bunga atau tumbuh-tumbuhan secara sembarangan, maka secara otomatis para orang tua khususnya ibunya yang paling sering bersama anaknya akan menasehatinya. Tindakan dari orang tua ini membuktikan bahwa mereka juga punya kepedulian yang berkenaan dengan akhlak anak terhadap lingkungannya (Wawancara dengan Ibu Mu'addah selasa, 11 oktober 2005).

Selain itu juga ada orang tua yang berpendapat seperti Bapak Mawardi menyatakan bahwa mayoritas orang tua di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo ini secara secara tidak langsung sudah menerapkan cara berakhlak terhadap lingkungannya. Mengapa saya mengatakan secara tidak langsung? Karena kebanyakan para orang tua di Desa Kandang ini banyak yang tidak mengerti bahwa usaha dan perbuatan mereka untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam seabgai salah satu komponen dari akhlak sendiri. Mungkin mereka beranggapan bahwa akhlak itu hanya terfokus pada dua bagian yaitu akhlak kepada Allah dan sesama manusia. Namun walaupun demikian secara tidak disadari sebenarnya mereka sudah melaksanakan bagaimana caranya berakhlak terhadap lingkungan. Hal

ini terbukti dengan kepedulian mereka untuk tetap memelihara dan melestarikan lingkungan alamnya. Minimal di mulai dari lingkungannya sendiri (Wawancara dengan Bapak Mawardi Kamis, 13 Oktober 2005).

Sementara itu, menurut Kepala Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo, Bapak H. Moch. Ismail mengatakan bahwa di samping memang sudah menjadi kesadaran orang tua sendiri akan pentingnya pendidikan akhlak terhadap anak-anaknya juga sudah menjadi kebiasaan orang tua sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap anak-anaknya untuk selalu membimbing, mengarahkan, dan menasehati anak-anaknya pada jalan yang baik (Wawancara dengan Bapak H. Moch. Ismail Senin, 17 Oktober 2005).

C. Diskusi dan Interpretasi Hasil Penelitian

Yang dimaksud dengan diskusi dalam hal ini adalah mendialogkan antara data teori dengan data lapangan. Sedangkan interpretasi adalah tafsiran dari diskusi.

Berdasarkan hasil interview yang dilakukan untuk memperkuat validitas data hasil observasi, maka dalam diskusi dan interpretasi hasil analisis data berikut ini akan difokuskan pada pendidikan akhlak anak dalam keluarga. Oleh karena itu dalam masalah tersebut diarahkan pada tiga hal yaitu: 1) optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada Allah dalam keluarga, 2) optimalisasi

pendidikan akhlak anak kepada sesama manusia dalam keluarga, dan 3) optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada lingkungan dalam keluarga.

1. Optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada Allah dalam keluarga

Dalam melakukan diskusi dan interpretasi hasil analisis mengenai optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada Allah dalam keluarga, akan difokuskan pada bagaimana peranan keluarga dalam mendidik putra-putrinya agar memiliki akhlak yang baik terhadap Allah. Sebab di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pendidikan akhlak anak khususnya yang berkenaan dengan akhlak kepada Allah mendapat perhatian besar dari orang tua. Itu semua dilakukan agar anaknya menjadi anak yang saleh.

Ketika anak mulai berumur dua tahun para orang tua mulai menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak terhadap anaknya. Mereka selalu melatih anaknya dalam kesehariannya untuk selalu bersabar. Misalnya ketika anak menangis karena ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan terhadap dirinya. Atau ketika anak-anak habis makan, orang tua selalu melatih anak-anakny auntuk selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah dengan cara mengucapkan kalimat "*alhamdulillah*". Demikian pula dengan pendidikan taubat, ikhlas, dan tawakkal. Hai tersebut selalu dibiasakan dan ditanamkan oleh orang tua dengan sangat telaten pada anak-anaknya. Penanaman akhlak tidak akan berhasil dengan baik jika orang tua tidak telaten dalam memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap anak-anaknya.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya yaitu pemberian tauladan yang baik dari orang tua bagi anak-anaknya. Jadi dalam hal ini jelas bahwa orang tua harus benar-benar telaten dan sabar dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak-anaknya (Wawancara dengan Kyai Hariyanto selasa, 13 september 2005).

Analisis data lapangan di atas jika dibandingkan dengan teori yang ada terdapat kesamaan sebab secara teori dinyatakan bahwa akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah sebagai khaliknya. Di antara pendidikan akhlak kepada Allah yang harus ditanamkan sejak dini adalah taubat, syukur, sabar, ikhlas, dan tawakkal.

Dari komponen pendidikan akhlak di atas, akan sangat efektif ketika ditanamkan pada diri anak mulai sejak dini di dalam lingkungan keluarga secara optimal. Karena pada masa tersebut pendidikan akhlak akan sangat membekas pada diri anak.

Dari kedua analisa data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan akhlak terhadap Allah akan mendapatkan hasil yang baik apabila orang tua selalu memberikan bimbingan dan latihan-latihan yang intensif pada diri anak semenjak usia dini. Sementara hal lain yang dapat menunjang keberhasilan orang tua dalam memberikan didikan pada diri anaknya adalah ketauladan dari orang tua sendiri. Karena pada masa usia yang relatif dini biasanya anak akan cenderung bersifat imitatif.

2. Optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada sesama manusia dalam keluarga

Sesuai dengan analisa data yang diperoleh mengindikasikan bahwa orang tua yang ada di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo sangat berperan dalam mendidik anak-anaknya. Hal tersebut terbukti dengan semangat mereka untuk selalu mengarahkan dan memantau pola tingkah laku anak-anaknya. Hal ini terjadi karena orang tua memiliki kesadaran yang cukup tinggi akan tanggungjawab mereka terhadap pendidikan anak-anaknya. Meskipun mereka banyak yang sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari, tetapi mereka masih menyempatkan waktu untuk selalu berinteraksi dengan baik terhadap anak-anaknya.

Pendidikan akhlak terhadap sesama manusia biasanya ditanamkan pada anak-anak oleh orang tua semenjak anak-anak mulai berumur dua tahun, dengan cara menceritakan beberapa tokoh yang mempunyai perangai yang baik dan juga dalam menceritakan dibumbuhi dengan nuansa hiburan yang biasanya lebih disukai oleh anak-anak, sehingga cerita tokoh tersebut akan sangat terkesan pada diri anak. Di samping pula terkandung beberapa hikmah di dalamnya, cerita-cerita semacam ini diberikan dengan maksud agar anak bisa terhibur dan ingin meniru tokoh yang telah diceritakan yang perangainya baik tersebut (Wawancara dengan Bapak Sujanto, S.pd senin, 26 september 2005).

Seorang anak dalam kehidupannya sehari-hari tidak dibiarkan saja tanpa adanya bimbingan dan pendidikan, serta pengarahan dari orang tua baik

dalam hal bicaranya, tingkah lakunya, maupun cara bersikap terhadap orang lain. bahkan dalam hal ini kadang-kadang orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman bagi anak-anaknya apabila tidak mau mendengarkan dan mengabaikan nasehat orang tua. Namun hukuman di sini adalah hukuman yang sifatnya mendidik, bukan hukuman yang semata-mata didasari oleh perasaan rasa kesal atau rasa benci terhadap sang anak. Inilah yang dimaksud dengan ketegasan orang tua dalam membina dan membimbing anak-anaknya (Wawancara dengan Bapak Suwara Kamis, 29 September 2005).

Analisa data lapangan yang disebutkan di atas jika dibandingkan dengan teori ada kesamaan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa pendidikan akhlak kepada sesama manusia pada dasarnya bertolak pada keluhuran budi dalam menempatkan orang lain pada posisi yang proporsional. Pendidikan akhlak terhadap sesama manusia amatlah urgen untuk ditanamkan pada diri anak mulai sejak dini. Karena selain harus berhubungan dengan sang pencipta, kesalahan anak harus dilengkapi juga dengan akhlakul karimah dalam berhubungan dengan sesama manusianya. Adapun pendidikan akhlak yang harus ditanamkan antara lain: persaudaraan, suka menolong, kasih sayang, pemaaf, dan memberi nasehat.

Dari analisa di atas dapat diinterpretasikan bahwa keluarga dsangat mempunyai peran dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku anak agar selalu mempunyai perangai yang baik. Sebab tanpa didikan dan bimbingan dari pihak orang tua secara optimal, maka tingkah laku anak cenderung tidak

bisa diharapkan. Oleh sebab itu, sesibuk apapun sebagai orang tua dalam kesehariannya harus tetap mengusahakan, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya agar memiliki perangai yang baik.

3. Optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada lingkungan dalam keluarga

Sesuai dengan analisis data yang diperoleh mengindikasikan bahwa keluarga yang ada di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo, juga tidak meninggalkan pendidikan akhlak anak-anaknya terhadap lingkungan alam.

Pendidikan akhlak terhadap lingkungan alam ini juga mendapatkan perhatian penuh dari orang tua. Mereka juga memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam. Sebab alam yang rusak merupakan bencana tersendiri bagi mereka. Bukti kesadaran mereka ditunjukkan dengan cara mengelola dan selalu menjagakelestarian alam. Usaha yang mereka lakukan tidak hanya demikian, namun mereka juga berusaha untuk membimbing dan mendidik serta mengarahkan anak-anaknya akan pentingnya berakhlak terhadap lingkungan dengan cara selalu menjaga dan selalu melestarikannya. Pengarahan dan bimbingan orang tua ditunjukkan dalam wujud nasehat serta latihan-latihan terhadap anak-anaknya untuk selalu menyayangi binatang, memelihara tumbuh-tumbuhan, serta bagaimana cara melestarikannya. Misalnya mereka selalu mengajak anak-anaknya untuk menanam tumbuh-tumbuhan dan menyiramnya setiap hari di lingkungan mereka berada. Latihan demi latihan yang dilakukan oleh para orang tua

secara telaten dan sabar terhadap anak-anaknya yang merupakan pendidikan yang sangat baik agar anak mempunyai kebiasaan sejak dini untuk selalu mencintai lingkungan alamnya. Sehingga apabila ia sudah dewasa kelak tidak akan berbuat semena-mena terhadap lingkungan alam. Karena perbuatan yang semena-mena terhadap lingkungan alam akan berdampak negatif bagi kesistensi manusia sendiri (Wawancara dengan Bapak Sujono sabtu, 8 oktober 2005 dan Ibu Mu'addah selasa, 11 oktober 2005).

Dari data lapangan di atas, jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kemiripan. Secara teori dinyatakan bahwa berakhlak kepada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara menjaga dan memelihara kelangsungan hidup serta melestarikannya. Penanaman akhlak terhadap lingkungan alam amat penting bagi anak, karena seorang anak dilahirkan ke dunia ini untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dan kekhalfahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungan alamnya. Dengan demikian seorang anak mulai sejak dini harus dibiasakan mencintai lingkungan alamnya dengan cara menjaga dan melestarikannya.

Dari kedua analisis data di atas, dapat diinterpretasikan bahwa orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mempunyai akhlak yang baik pada lingkungan alamnya haruslah melalui bimbingan dan latihan-latihan yang intensif. Di samping adanya ketelatenan dari orang tua untuk selalu mengarahkan dan menasehati anak-anaknya supaya dapat menjaga dan

melestarikan lingkungan alam yang ada, minimal dimulai dari lingkungannya sendiri. Sebab pembiasaan yang seperti ini terhadap anak akan melahirkan dampak yang positif bagi kehidupannya kelak.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan umum

Upaya orang tua untuk memperoleh hasil yang optimal dalam penanaman pendidikan akhlak terhadap anak di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo cukup baik. Hal ini dapat dilihat dengan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan pendidikan akhlak pada anaknya, baik yang berhubungan kepada Allah, kepada sesama manusia, maupun akhlak kepada lingkungan alamnya.

2. Kesimpulan khusus

a. Optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada Allah dalam keluarga

Pendidikan akhlak kepada Allah di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo sudah ditanamkan dengan optimal oleh para orang tua. Hal ini dapat kita ketahui dengan adanya usaha didikan, bimbingan, dan latihan-latihan yang dilakukan oleh orang tua dengan telaten terhadap anak-anaknya. Di antara akhlak kepada Allah yang ditanamkan terhadap anak meliputi, pendidikan taubat, penanaman rasa syukur terhadap nikmat Allah, penanaman sabar, penanaman rasa ikhlas, dan penanaman rasa tawakkal kepada Allah terhadap diri anak.



- b. Optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada sesama manusia dalam keluarga

Optimalisasi pendidikan akhlak terhadap sesama manusia di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo selalu diupayakan oleh para orang tua. Sebab mereka punya kesadaran yang cukup tinggi tentang tanggungjawabnya selaku orang tua terhadap anak-anaknya. Adapun bentuk-bentuk perbuatan akhlak terhadap sesama manusia yang ditanamkan oleh orang tua antara lain adalah, penanaman rasa persaudaraan, suka menolong terhadap sesamanya, penanaman rasa kasih sayang, penanaman jiwa pemaaf, serta saling menasehati.

- c. Optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada lingkungan dalam keluarga

Berakhlak terhadap lingkungan yang ada di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo juga mendapat perhatian penuh dari para orang tua. Sebab mereka juga punya kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitarnya. Oleh karena itu mereka selalu menanamkan pada anak-anaknya agar selalu memelihara dan melestarikan lingkungan alamnya. Minimal di lingkungan keluarga sendiri.

B. Saran-saran

1. Untuk Pemerintah

- a. Hendaknya pemerintah, khususnya pemerintahan yang ada di Desa agar selalu menganjurkan kepada para orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan moral anak-anak mereka secara lebih optimal lagi.
- b. Hendaknya kesejahteraan warga lebih diperhatikan.
- c. Hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pelatihan khusus bagi para orang tua tentang bagaimana cara mendidik anak yang lebih baik.

2. Untuk Orang Tua

- a. Untuk memperoleh hasil yang optimal, hendaknya pendidikan akhlak tidak hanya terfokus pada satu metode saja, tapi juga harus dengan metode lain yang lebih variatif.
- b. Kerja sama yang baik antara orang tua, guru ngaji, tokoh agama, dan masyarakat perlu ditingkatkan. Dengan cara selalu mengarahkan anak-anak mereka untuk menimba ilmu agar tidak menyesal di kemudian hari.

3. Untuk Anak

- a. Anak hendaknya selalu mengikuti pengajaran dan nasehat orang tuanya.
- b. Anak hendaknya selalu meneladani tingkah laku orang tuanya yang baik dalam kesehariannya.
- c. Anak hendaknya belajar lebih aktif lagi tentang ilmu-ilmu agama khususnya yang berkenaan dengan ilmu akhlak

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Salimi, Noor, 1994, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nur, 2001, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ali, Muhammad Daud, 1998, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, 2003, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Anshari, M. Hafi, 1991, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Al Ikhlas
- Anwar, Rosihan & Solihin, Mukhtar, 2000, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Renika Cipta
- Asmaran, 1994, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: LSIK
- Basri, Hasan, 1999, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Darajat, Zakiyah, 1995, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Depag RI, 1992, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press
- Dewanto Nugroho, 2004, *Kamus Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar*, Bandung: Balai Pustaka
- Hadi, Sutrisno, 1990, *Metodologi Research Jilid 1*, Yogyakarta: Andi Offset
- _____, 2002, *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset
- Halim, Abdul Nipan, 2000, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- _____, 2003, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Hasan, Chalijah, 1994, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al Ikhlas

- Ihsan, Hamdani & Ihsan, A. Fuad, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Jalaluddin, 2000, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini, 1996, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju
- Mahjuddin, 2000, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, Jakarta: Kalam Mulia
- _____, 2001, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia
- _____, 2003, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*, Jakarta: Kalam Mulia
- Margono, S., 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muhadjir, Neong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Partanto, Pius A. & Al Barry, M. Dahlan, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola
- Razak, Nasruddin, 1971, *Dienul Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif
- Soebahar, Abd Halim, 2002, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- STAIN Jember, 2001, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Makalah, Proposal dan Skripsi*, Jember
- Sukandarrumudi, 2002, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Suryana, Toto, 1997, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara
- Tafsir, Ahmad, 2000, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Yusuf, Ali Anwar, 2003, *Studi Agama Islam Perguruan Tinggi*, Bandung: Pustaka Setia

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Rumusan masalah
Optimalisasi pendidikan anak dalam keluarga di Desa Kandang Kec. Kapongan Kab. Situbondo Tahun 2005	Optimalisasi pendidikan anak dalam keluarga	1. Akhlak kepada Allah 2. Akhlak kepada sesama manusia 3. Akhlak kepada lingkungan	a. Taubat b. Syukur c. Sabar d. Ikhlas e. Tawakkal a. Persaudaraan b. Suka menolong c. Kasih asyng d. Pemaaf e. Memberi nasehat	1. Informan a. Kades b. Ulama' c. Guru Ngaji d. Orang tua 2. Dokumen 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian dengan pendekatan Kualitatif 2. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling 3. Metode pengumpulan data a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi 4. Metode analisis data dengan analisis reflektif	1. Pokok masalah Bagaimana pendidikan akhlak anak dalam keluarga di desa Kandang Kec. Kapongan Kab. Situbondo Tahun 2005? 2. Sub pokok masalah a. Bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada Allah dalam keluarga di desa Kandang Kec. Kapongan Kab. Situbondo Tahun 2005? b. Bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada sesama manusia dalam keluarga di desa Kandang Kec. Kapongan Kab. Situbondo Tahun 2005? c. Bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada lingkungan dalam keluarga di desa Kandang Kec. Kapongan Kab. Situbondo Tahun 2005?

PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Observasi

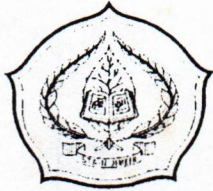
1. Lokasi Desa Kandang
2. Optimalisasi pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo

Pedoman Interview

1. Bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo
2. Bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada Allah dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo
3. Bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada sesama manusia dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo
4. Bagaimana optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada lingkungan dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo

Pedoman Dokumentasi

1. Kondisi geografis Desa
2. Struktur pemerintahan Desa dan perangkat Desa
3. Jumlah penduduk
4. personalia perangkat Desa



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

Jl. Jum'at No.94 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136

Website : <http://stain-jember.cjb.net> -- e-mail : stainjember@hotmail.com

J E M B E R

Nomor : STI.08 / PP.009 / 2216 / 2005

Jember, 01 September 2005

Lampiran : -

Perihal : **Penelitian Untuk
Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.

Sdr. **Kepala Desa Kandang
Kecamatan Kapongan**

Di -

Situbondo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut ini:

N a m a : Achmad Sholeh
 NIM : 084 011 103
 Semester/Jurusan : IX / Tarbiyah (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama 60 hari di lingkungan daerah/lembaga wewenang saudara. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kepala Desa
2. Ulama'
3. Guru Ngaji
4. Orang Tua

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

“Optimalisasi Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 2005”

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n.Ketua.

PK. Bidang Akademik

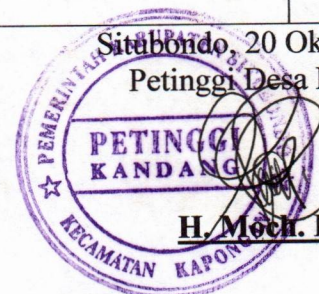


**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI DESA KANDANG KECAMATAN KAPONGAN
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 2005**

No.	Tanggal	Jenis kegiatan	TTD
1.	5-6 Sept 2005	Observasi tentang optimalisasi pendidikan akhlak anak dalam keluarga	1.
2.	8 sept 2005	Mengantarkan surat penelitian dari STAIN Jember kepada Kepala Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo	2.
3.	9 Sept 2005	Mengumpulkan data-data yang terdokumentasi yang dijadikan data penunjang dalam penelitian	3.
4.	13-20 Sept 2005	Interview tentang optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada Allah dalam keluarga	4.
5.	26 Sept-3 Okt 2005	Interview tentang optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada sesama manusia dalam keluarga	5.
6.	8-13 Okt 2005	Interview tentang optimalisasi pendidikan akhlak anak kepada lingkungan dalam keluarga	6.
7.	17 Okt 2005	Interview tentang tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak	7.
8.	20 Oktober 2005	Pamitan dan minta surat keterangan bahwa penelitian telah selesai dilakukan di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo	8.

Situbondo, 20 Oktober 2005

Petinggi Desa Kandang



H. Moeh. Ismail

PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
KECAMATAN KAPONGAN
DESA KANDANG

SURAT KETERANGAN
NO. 475/36/431.513.710./2005

Yang bertanda tangan di bawah ini, Petinggi Desa Kandang
Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo menerangkan bahwa:

Nama : Achmad Sholeh
NIM : 084 011 103
Jurusan : Tarbiyah
Proram studi : PAI (Pendiakn Agama Islam)
Semester : IX (sembilan)

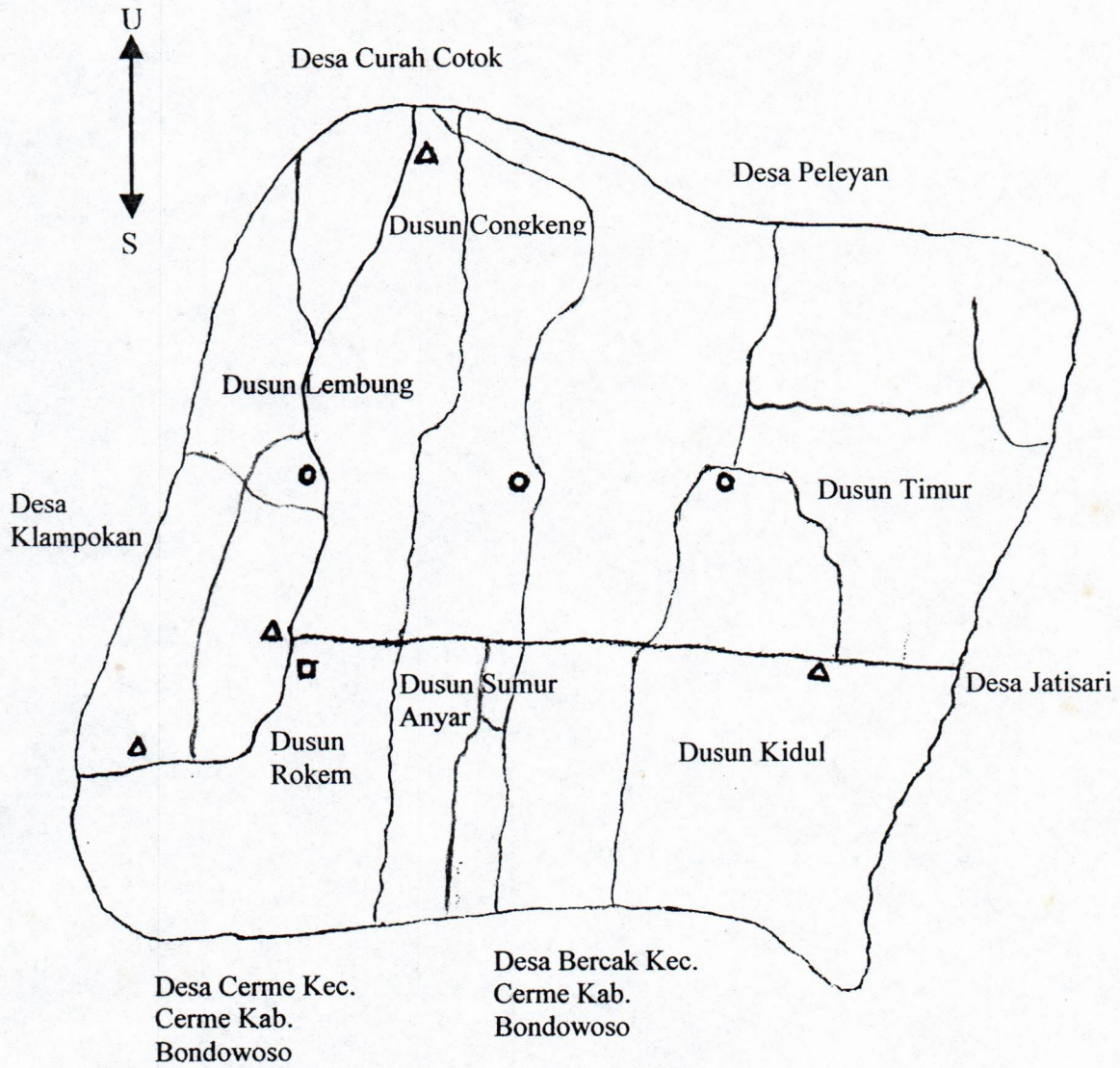
Telah mengadakan penelitian tentang optimalisasi pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Kandang Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo terhitung mulai tanggal 8 september 2005 sampai dengan 20 oktober 2005.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Situbondo, 20 Oktober 2005
Petinggi Desa Kandang


H. Moch. Ismail

PETA DESA KANDANG



Ket:

- ~ Sungai
- Balai Desa
- ▲ Mesjid
- Sekolah Dasar

Sumber Data: Dokumentasi Desa Kandang Tahun 2005